

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta. Yogyakarta merupakan salah satu daerah dengan masyarakat heterogen yang tidak dapat terlepas dari realitas homoseksual. Sebagai kota pelajar, kota budaya, dan pariwisata, masyarakat Yogyakarta tidak dapat memungkiri munculnya realitas homoseksual. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya lembaga yang mendampingi perkumpulan atau organisasi komunitas gay di Yogyakarta, antara lain PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), VESTA, PLU Satu Hati, Q!Munitas dan dalam mengekspresikan keberagaman kaum termarginalkan seperti kelompok waria dan LGBT (Okdinata, 2009: 4).

Kota Yogyakarta dikenal dengan budayanya. Agama sebagai salah satu tujuh unsur kebudayaan berkembang dengan baik di Yogyakarta. Islam merupakan agama mayoritas yang dianut masyarakat Yogyakarta, dengan jumlah pengikut Kristen dan Khatolik yang relatif signifikan. Seperti kebudayaan dari Islam kebanyakan di kota-kota pedalaman Jawa, mayoritas masih mempertahankan tradisi Kejawen yang cukup kuat. Bagi masyarakat Yogyakarta kepercayaan terhadap agama merupakan sesuatu yang tidak ditinggalkannya. Sejalan dengan itu di Yogyakarta setiap aliran agama yang mendapat pengakuan dari pemerintah, bebas dan berhak untuk mengembangkan ajaran-ajaran yang diakuinya. Adanya kebebasan tersebut

memungkinkan setiap pemeluk agama untuk mendirikan tempat ibadahnya masing-masing dan menyebarluaskan ajaran-ajaran agamanya tersebut (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1997: 350).

Yogyakarta juga dikenal sebagai kota pelajar dapat dikatakan sebagai tempat berkumpulnya kaum cerdas dan terdidik, pandai atau kaum intelektual. Yogyakarta merupakan salah satu pusat pendidikan tinggi di Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1997: 351). Yogyakarta yang telah menyandang predikat kota wisata, kota pelajar dan kota pendidikan menjadikan masyarakat yang terbentuk menjadi masyarakat heterogen, mulai dari suku, bahasa, budaya, agama, dan adat-istiadat. Banyak pelajar pendatang dari berbagai daerah di Indonesia untuk melanjutkan studinya di Yogyakarta. Atmosfer Yogyakarta yang bersahabat selalu memberikan kesan tersendiri bagi para pelajar pendatang. Selain itu, banyak pula individu yang sebelumnya masih menutupi orientasi seksualnya ketika di kota asal, tetapi ketika sampai di Yogyakarta mereka mulai membuka diri mengenai orientasi seksualnya dan mulai mencari individu lain yang memiliki orientasi seksual serupa. Penelitian tentang pembentukan perilaku seksual di Yogyakarta dilakukan pada beberapa tempat berbeda, sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan informan. Peneliti melakukan proses wawancara di beberapa tempat yaitu, Restoran, Kos Informan, dan Kampus Informan. Peneliti juga melakukan observasi di PLU Satu Hati yang merupakan salah satu organisasi LGBT di Yogyakarta. Hal tersebut kemudian yang mendasari peneliti memilih Yogyakarta sebagai lokasi penelitian.

B. Deskripsi Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, yang terdiri dari lima orang lesbian dan enam orang gay. Dengan jumlah informan tersebut, peneliti sudah banyak mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Populasi diidentifikasi adalah seluruh lesbian dan gay yang berada di Yogyakarta, sebab informan yang dibutuhkan adalah individu yang memiliki orientasi seksual sesama jenis (perempuan terhadap perempuan dan laki-laki terhadap laki-laki) baik yang sudah mengenal perilaku seksual maupun belum. Populasi dipersempit lagi menjadi sampel penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Artinya, teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan bahwa orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Kriteria informan yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu: individu yang memiliki orientasi terhadap sesama jenis dan pernah memiliki atau sedang memiliki pasangan sesama jenis. Informan penelitian yang merupakan lesbian bernama Deka, Dewi, Fema, Julia, dan Nomy, sedangkan informan penelitian yang merupakan gay bernama Adi, Ali, Awan, Badu, Radit, dan Ryan yang seluruh namanya disamarkan. Keseluruhan nama informan sengaja disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan. Sebelum memulai penelitian peneliti melakukan pendekatan terhadap informan dan menjelaskan tujuan penelitian. Pendekatan dilakukan dengan cara ikut dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh informan. Respon informan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sangat baik. Mereka bersedia membantu menjadi

informan tanpa paksaan dan terbuka dalam memberikan keterangan serta informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai deskripsi lesbian dan gay sebagai informan yang terlibat dalam penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Informan Lesbian

a. Deka

Deka merupakan salah satu mahasiswa perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta. Deka berasal dari Palembang, Deka merantau ke Yogyakarta untuk melanjutkan studinya di salah satu perguruan tinggi. Deka yang telah genap berusia 20 tahun, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, Deka memiliki seorang adik laki-laki yang sedang duduk di bangku SMP. Deka memiliki perasaan suka sesama jenis pada saat masih duduk di bangku SD namun, belum mengenal orientasi seksual sejenis termasuk lesbian. Deka mengenal dan menyadari bahwa dirinya adalah seorang lesbian pada saat Deka usia SMP. Peneliti bertemu Deka pada Kamis, 13 Maret 2014 di Kolam Susu untuk melakukan proses wawancara, sebelumnya peneliti mengenal Deka melalui teman peneliti. Proses wawancara dilakukan setelah Deka dirasa telah memenuhi kriteria menjadi informan penelitian. Deka mulai merasakan kecenderungan sebagai seorang lesbian pertama kali dengan sahabatnya di waktu SMP. Semenjak itu Deka mengalami kebingungan akan kecenderungannya tersebut, akhirnya ia memutuskan untuk mencari informasi mengenai dunia lesbian melalui internet, dari internet

inilah Deka mulai mengerti bahwa dia seorang lesbian. Bukan hanya itu, Deka juga sudah mengenal label-label yang melekat pada pasangan lesbian saat ini, pada saat itu Deka mengidentifikasi bahwa dia berlabel *buchy*. Tetapi semakin dewasa kecenderungan sifat yang ada di label *buchy* sudah mulai memudar, sifat-sifat feminin yang melekat pada dirinya juga semakin tampak. Akhirnya Deka memutuskan untuk tidak memakai label *buchy* maupun mengganti labelnya menjadi *femme*. Deka beranggapan bahwa cinta tidak memandang label, yang penting suka sama suka itu sudah cukup baginya. Kemudian proses Deka menganggap dirinya sebagai seorang lesbian berjalan cepat. Setelah dia membaca banyak informasi dari internet mengenai kecenderungan dia sebagai seorang lesbian, ia langsung menerima dirinya. Deka mengaku lebih suka dan lebih bahagia menjalani hidupnya seperti sekarang, karena perasaannya lebih nyaman berpacaran dengan perempuan dari pada laki-laki, walaupun dulu ia pernah tiga kali berpacaran dengan laki-laki tetapi itu tidak berlangsung lama karena dia merasa orientasi seksualnya tidak mengarah ke heteroseksual, tetapi homoseksual khususnya lesbian. Sampai saat ini keluarga Deka tidak mengetahui jika ia adalah seorang lesbian. Deka mengaku belum siap menceritakan pilihan hidupnya kepada keluarganya terutama dengan kedua orang tuanya. Akan tetapi salah satu saudara sepupu Deka yang juga seorang lesbian mengetahui bahwa Deka seorang lesbian. Deka juga mengaku sudah berganti pasangan sebanyak 11 kali. Tujuh

diantaranya hanya sebatas pacaran dunia maya, sedangkan yang benar-benar menjalin hubungan dengan serius ada empat orang. Sampai saat ini Deka mengaku bahagia akan tetapi belum sepenuhnya, karena Deka berfikir kedepan bahwa hubungan seperti yang dijalannya saat ini tidak akan berlangsung lama, selain itu tekanan keluarga yang mengharuskan Deka menikah dengan seorang laki-laki juga menjadi salah satu pengganjal dalam hatinya.

b. Dewi

Dewi merupakan salah satu mahasiswa perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta. Dewi berasal dari Kendal, ia datang ke Yogyakarta untuk melanjutkan studinya. Saat ini Dewi berumur 20 tahun, ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Dewi memiliki kakak laki-laki. Sejak duduk di bangku SD Dewi mengaku sudah menyukai sesama jenis, ia mengatakan bahwa suka melihat penampilan perempuan yang feminin, cantik dan berambut panjang, tetapi pada saat itu Dewi hanya sebatas mengagumi saja. Barulah saat Dewi lulus SMA, ia mengenal hubungan sesama jenis ini. Peneliti bertemu Dewi pada Kamis, 27 Maret 2014 di Food Court UNY. Peneliti mengenal Dewi dari teman, proses wawancara dilakukan ketika Dewi dirasa memenuhi kriteria untuk menjadi informan penelitian. Awalnya Dewi berkenalan dengan seorang perempuan yang kemudian lama-kelamaan merasa nyaman dan mereka menjalin hubungan. Tetapi di tengah jalan hubungan mereka kandas dikarenakan timbul keraguan dan ketakutan

atas perilaku yang mereka lakukan. Akan tetapi setelah putus Dewi mencari-cari informasi mengenai mantannya, dan ternyata mantannya juga pernah mempunyai pacar perempuan lainnya. Akhirnya Dewi mencari pelampiasan dengan cara mencari tahu informasi dunia lesbian di Yogyakarta. Dewi sudah menjalin hubungan dengan 14 lesbian. 10 diantaranya merupakan pasangan “main-main” dan untuk perasaan cinta Dewi sudah menjalin hubungan dengan tiga lesbian. Pertama kali Dewi mengenal pasangannya dari komunitas voli yang dia ikuti di kampusnya, dan terakhir Dewi berhubungan dengan teman satu kosnya. Hal yang membuat Dewi semakin terjun ke dunia lesbian adalah teman-temannya. Dewi mengaku jika teman-temannya juga rata-rata adalah seorang lesbian. Sebenarnya Dewi juga tidak bahagia menjalani diri sebagai seorang lesbian, dia merasa tertekan. Apalagi keluarganya tidak tahu dengan apa yang dia lakukan saat ini. Ayah Dewi selalu berharap agar Dewi dapat merubah penampilannya menjadi seperti perempuan heteroseksual lainnya. Dewi mengatakan bahwa suatu saat dia ingin berubah, ingin menghilangkan rasa ini untuk membahagiakan orangtuanya.

c. Fema

Fema merupakan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi. Fema sekarang berusia 19 tahun. Fema adalah anak pertama dari tiga beraudara. Fema berasal dari Purworejo. Ia berangkat ke Yogyakarta untuk melanjutkan studinya. Dari kecil Fema suka bermain dengan para

laki-laki, Fema mengaku lebih suka bermain dengan laki-laki, ia dikenal sebagai anak yang tomboi. Fema mengaku pertama kali suka dengan sesama jenis pada saat SD, pada saat itu ada perempuan *chinesse* pindahan dari sekolah lain. Fema memandang perempuan itu cantik, akhinya mereka berteman akrab. Walaupun seperti itu Fema belum mengetahui apakah dia seorang lesbian atau bukan. Peneliti pertama kali bertemu Fema pada Rabu, 12 Maret 2014 di kos Fema. Fema sangat antusias membantu peneliti dalam memberikan informasi secara terbuka. Fema memahami dan menerima bahwa dia seorang lesbian pada saat menginjak bangku SMP, ia mulai mencari informasi mengenai dunia lesbian. Dan pada saat dia mengetahui itu, Fema mulai menganggap dirinya sebagai lesbian. Rasa ketertarikan dengan sesama jenis itu semakin kuat ketika ia tidak mempunyai rasa yang berbeda dalam artian tertarik saat bermain dengan lawan jenis. Saat ini Fema sedang menjalin hubungan dengan pasangannya. Fema mengaku bahagia, dia sangat menyayangi pasangannya. Tetapi di sisi lain keluarga Fema tidak mengetahui kalau Fema adalah seorang lesbian. Hal ini membuat kebahagiaan Fema belum lengkap. Diluar itu semua Fema mengaku bersyukur dapat berpacaran dengan pasangannya saat ini karena ia menganggap pasangannya adalah orang yang lebih perhatian dan pengertian dari pada keluarganya sendiri. Lingkungan Fema pun sebenarnya tidak menyukai perilakunya, akan tetapi dengan

pelan-pelan Fema menjelaskan tentang alasannya kenapa memilih hidup sebagai seorang lesbian.

d. Julia

Julia merupakan salah satu mahasiswa perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta. Julia berasal dari Klaten, ia ke Yogyakarta untuk melanjutkan studinya. Julia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Saudara Julia laki-laki semua. Kakak Julia kini duduk di bangku kuliah sedangkan adiknya duduk di bangku SMA. Dari kecil Julia sering bermain dengan laki-laki. Julia jarang sekali mempunyai teman perempuan karena Julia mengaku suka berkelahi dengan sesama perempuan. Peneliti bertemu Julia pada Kamis, 27 Maret 2014 di kampus dimana tempat Julia belajar. Julia merupakan teman dari Dewi yang juga merupakan salah satu informan penelitian. Dulu waktu SMP Julia pernah mendapati pengalaman yang tidak menyenangkan soal percintaan. Julia pernah dikhianati oleh pacarnya yang berujung pada perkelahian antara Julia dengan Pacar dan selingkuhan pacarnya. Hal tersebut terulang kembali waktu Julia menginjak bangku SMA. Julia berpacaran dengan seorang laki-laki yang penuntut dan suka mengatur. Akhirnya Julia merasakan ketidaknyamanan berhubungan dengan laki-laki. Proses Awal Julia mengaku suka terhadap sesama jenis pada saat dia kuliah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, dan pada saat itu pula Julia akhirnya berpacaran dengan sesama jenis. Julia mengaku merasa sangat nyaman berpacaran dengan sesama jenis. Hubungan

tersebut berlangsung sampai dengan 1 tahun. Di dalam hubungannya juga terdapat kekerasan yang memicu berakhirnya hubungan mereka. Julia juga mengatakan proses dia menjadi seorang lesbian karena pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya. Karena Julia tinggal di sebuah wisma yang semua penghuninya adalah perempuan, dan kebanyakan di wisma tersebut adalah seorang lesbian. Kini Julia mencoba kembali menjalin hubungan dengan laki-laki akan tetapi perasaannya suka terhadap sesama jenis masih tetap ada, untuk itu Julia mengikuti terapi di daerah asalnya untuk menghilangkan rasa ketertarikannya terhadap sesama jenis.

e. Nomy

Nomy merupakan seorang *security* di salah satu lembaga yang ada di Yogyakarta. Nomy merupakan warga asli Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekarang tinggal di Jl. Bantul. Nomy merupakan anak tunggal. Dari kecil Nomy hanya tinggal dengan ibunya, hal itu dikarenakan kedua orangtuanya bercerai. Walaupun bercerai ibu dan bapaknya masih tinggal satu kampung. Nomy sangat membenci bapaknya karena bapak bukan laki-laki yang bertanggung jawab. Peneliti berkenalan dengan Nomy melalui salah satu teman peneliti. Nomy bersedia membantu peneliti dan proses wawancara dilakukan di Cafe Lombok Abang pada Rabu, 19 Maret 2014. Sejak kecil Nomy sering bermain dengan laki-laki, ia sering bermain sepakbola, *benthik*, dan *kasti*. Nomy menganggap bermain dengan laki-laki itu

menyenangkan sedangkan bermain dengan perempuan itu menyebalkan. Nomy mengaku selalu salah tingkah jika bermain dengan perempuan. Penampilannya yang sangat maskulin membuat Nomy sekarang bekerja sebagai seorang satpam. Nomy mengaku dari kecil dia sudah menyukai sesama jenis, hanya saja Nomy belum menyadari jika dia adalah seorang lesbian. Proses Nomy menjadi seorang lesbian dimulai dari setelah ujian nasional SMP. Nomy mulai mencari informasi mengenai lesbian dari internet dan teman-temannya. Hal yang membuatnya yakin untuk memilih hidup sebagai seorang lesbian karena ibunya telah menerima pilihan hidup anaknya sebagai seorang lesbian. Nomy mengaku pertama kali berpacaran dengan sesama jenis waktu kelas 3 SMP, tetapi sebatas hubungan jarak jauh. Sampai sekarang Nomy sudah menjalani hubungan dengan 12 lesbian. Nomy menemukan pasangannya di jejaring sosial yaitu *facebook*. Selain itu Nomy juga sering dikenalkan dengan temannya sesama lesbian. Nomy mengatakan bahwa dia bahagia menjalin kehidupannya, apalagi ibunya juga tidak mempermasalahkan pilihan hidupnya sebagai seorang lesbian.

2. Informan Gay

a. Adi

Adi merupakan seorang pegawai swasta salah satu perusahaan di Yogyakarta. Adi berasal dari Cilacap yang kemudian bekerja di Yogyakarta. Adi berumur 24 tahun, ia merupakan anak tunggal. Adi

tinggal hanya dengan ayah dan ibunya di rumah. Dari kecil ibunya sangat menyayanginya. Adi kecil sering sakit-sakitan, jadi Adi jarang ke luar rumah. Adi mulai main ketika penyakitnya sudah sembuh. Seperti laki-laki kebanyakan pada umumnya Adi juga bermain kejar-kejaran dan petak umpet bersama temannya, dan jika sedang di rumah main mobil-mobilan dan robot-robotan. Peneliti mengenal Adi melalui *BlackBerry Messenger*, setelah itu peneliti bertemu dengan Adi di Hoka-Hoka Bento pada Rabu, 5 Maret 2014. Semenjak menginjak bangku sekolah Adi menjadi anak yang pendiam. Kehidupan Adi mulai berubah ketika ia selesai ujian akhir nasional SMA. Adi mengaku merasakan cinta pertamanya tersampaikan. Hal itu bermula dari media sosial, ia menemukan seseorang yang juga merasakan hal yang berbeda dalam dirinya. Akhirnya mereka semakin dekat dan orang itu menyatakan cintanya kepada Adi, akan tetapi Adi tidak menerima cintanya, hal ini dikarenakan Adi belum yakin akan apa yang dia lakukan, lalu kemudian mereka tidak berhubungan lagi. Mulai dari itu Adi mulai mencari informasi tentang apa yang dia rasakan, kemudian dia menemukan pasangannya yaitu orang satu anggakatan dengannya tetapi berbeda sekolah. Hubungan mereka sampai dengan 1 tahun. Pada saat kuliah di Yogyakarta, ibunya pernah memergoki Adi dikomputernya menyimpan foto-foto bugil laki-laki, akan tetapi Adi mengatakan bahwa komputernya terkena virus, dan orang tuanya percaya karena saudaranya juga mengatakan jika komputer bisa terkena

virus seperti itu. Sampai sekarang keluarganya tidak mengetahui apa yang dia jalani. Adi mengungkapkan bahwa dia pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan dalam hidupnya, sejak SD dia selalu diejek teman-temannya di sekolah karena tingkah lakunya yang feminin dan sering bermain dengan perempuan. Teman-teman sekolahnya pun selalu meremehkan kemampuan Adi, akirnya keinginan Adi untuk menjadi siswa yang aktif dalam organisasi tidak pernah terwujud hingga dia menyelesaikan sekolahnya.

b. Ali

Ali merupakan salah satu pengajar di salah satu bimbingan belajar terbesar di Yogyakarta. Ali berasal dari Kebumen, kemudian ke Yogyakarta untuk melanjutkan studinya dan bekerja. Ali saat ini berusia 23 tahun. Ali adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Keluarga Ali sangatlah kompleks, sebenarnya dia memiliki tujuh saudara, tiga saudara seayah seibu, dan dua saudara beda ayah satu ibu. Kebanyakan saudara Ali adalah laki-laki. Ali sangat mengagumi ibunya karena menurutnya ibu adalah sosok yang sangat hebat dalam hidupnya, sebaliknya Ali tidak memiliki rasa kagum terhadap ayah kandung maupun ayah tirinya. Ali menjelaskan bahwa sejak kecil dia diasuh dengan keras, ayahnya ringan tangan, tempramen, dan suka memukul. Ali mengaku bahwa sebenarnya dia merindukan sosok seorang laki-laki yaitu kakak, kakak yang bisa mengayomi, melindungi, dan menyayangi Ali. Ali sangat menyukai laki-laki yang lebih dewasa

darinya untuk memenuhi kebutuhannya akan sosok seorang kakak. Ali merupakan informan pertama yang ditemui peneliti. Peneliti mengenalnya melalui seorang teman yang cukup akrab dengannya. Proses wawancara dilakukan pada Sabtu 1 maret 2014 di kos Ali. Sejak SD Ali selalu di rumah, ia tidak diizinkan untuk bermain di luar rumah. Semua berawal dari kelas 2 SMP ketika ayah dan ibunya bercerai. Akhirnya Ali sudah mulai bisa bermain di luar rumah. Semenjak itu Ali selalu mencari sosok seorang kakak yang diinginkannya, Ali mengaku jika sejak kecil ia mengagumi laki-laki tampan, tetapi hanya sebatas suka saja, belum ada perasaan lain yang membuat Ali menginginkan hal yang lebih. Ali menjelaskan bahwa pertama kali dia menyukai sesama jenis pada saat kelas 1 SMP. Pada saat kelas 1 SMP Ali mengaku menyukai kakak kelasnya. Pada saat itu orang yang disukainya adalah seorang keta osis yang tampan, keren, tinggi, dan cerdas. Akan tetapi mereka tidak sampai berhubungan. Orang yang disukainya malah menghindarinya. Kemudian Ali menemukan banyak orang-orang yang disukainya setelah itu. Ali sempat berpacaran dengan taruna angkatan laut dan seorang tentara, dia juga menceritakan bahwa dia pernah berpacaran dengan seorang *disc jockey* (DJ) di Yogyakarta. Di Yogyakarta inilah Ali menemukan kenyamanan hidupnya, ia sering mengikuti acara-acara *G-Nite* dan dari sinilah ia mulai menemukan teman-teman lainnya yang sehati.

c. Awan

Awan merupakan mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Awan berasal dari Jepara, ia merantau ke Yogyakarta untuk melanjutkan studinya. Saat ini Awan berumur 20 tahun, ia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Awan memiliki saudara perempuan yang umurnya terpaut jauh dengannya. Awan merupakan informan yang di temui peneliti pada saat acara *open house* PLU Satu Hati pada Kamis, 13 Maret 2014. Sejak kecil Awan tinggal bersama kedua orang tuanya, Awan mengatakan bahwa ia lebih dekat dengan ibunya ketimbang ayahnya. Awan menjelaskan bahwa ibunya merupakan wanita yang berjasa sekali dalam hidupnya. Sejak kecil Awan suka bermain dengan perempuan, ia mengatakan tidak suka bermain sepak bola bersama teman laki-lakinya. Awan merasa lebih senang dan nyaman jika bermain dengan perempuan. Sewaktu Awan sudah memasuki usia sekolah Awan sering diejek dan diolok-olok dengan temannya, kata-kata benci, *letoy*, bencong sering dilontarkan teman-temannya. Hal itu berlanjut hingga Awan memasuki bangku SMP. Ketika SMA Awan menemukan seorang teman dekat yang ternyata gay, namanya David. David mengaku kepada Awan jika dirinya seorang gay, lalu Awan menerimanya karena ia merasa ada kesamaan dengan David. Hari-hari mereka jalani bersama, tetapi Awan mengaku tidak ada ketertarikan dengan David dikarenakan mereka sama-sama *bottom*. Awan mengaku jika sejak kecil ia sudah menyukai sesama jenis, hal itu

berawal saat dia mengagumi sosok laki-laki dewasa. Awan mengatakan bahwa dia senang melihat laki-laki yang berusia 30-40 tahun, tetapi semakin dewasa Awan menyukai laki-laki yang sedikit lebih dewasa darinya. Awan menjelaskan proses awal dia menjadi gay adalah saat ia masuk SMA. Pada saat SMA Awan sudah kos karena ia sekolah di luar kota. Pada mulanya Awan bigung dengan perasaan yang dirasakan, untuk menghilangkan rasa tertarik dengan sesama jenis, Awan berpacaran dengan seorang perempuan. Mereka berpisah saat awal kuliah. Semenjak itu Awan mengaku tidak lagi tertarik dengan lawan jenis. Setelah itu Awan beberapa kali menjalin hubungan dengan laki-laki tetapi hubungannya dirahasiakan hingga Awan menemukan PLU, sebuah komunitas LGBT yang ada di Yogyakarta. Setelah mengenal PLU kebingungan Awan akan orientasi seksualnya yang berbeda dengan kebanyakan orang mulai menghilang ketika dia mendapatkan penjelasan dan informasi dari teman-temannya di PLU. Pada proses awal ia membuka diri sebagai seorang gay, lingkungan di mana tempat ia sekolah menolak. Hampir satu tahun Awan dijauhi oleh teman-temannya, akibatnya nilai akademik Awan mengalami penurunan, bahkan Awan harus mengulang beberapa mata kuliah. Akan tetapi saat itu Awan tetap kuat menjalani kehidupannya karena pasangannya selalu menguatkan pilihan hidupnya. Hingga saat ini Awan mengaku sudah empat kali berpacaran. Ia mengatakan kalau ia

bahagia menjalani hidup sebagai gay akan tetapi kebahagiaan itu belum lengkap karena keluarganya belum tahu tentang pilihan hidupnya.

d. Badu

Badu merupakan seorang wiraswasta di daerah Yogyakarta. Badu adalah warga asli Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini Badu berusia 27 tahun. Badu merupakan anak ke enam dari delapan bersaudara. Badu mempunyai tiga saudara laki-laki dan empat saudara perempuan. Badu merupakan informan yang di temui peneliti pada saat acara *open house* PLU Satu Hati pada Kamis, 13 Maret 2014. Sejak kecil Badu tinggal bersama keluarganya. Keluarga Badu sangat demokratis, ia dan saudaranya bebas menentukan jalan hidupnya masing-masih, dan orang tua Badu berpesan harus bertanggung jawab dengan keputusan anak-anaknya masing-masing. Keluarga Badu mengetahui jika Badu adalah seorang gay. Pada awalnya keluarganya tidak menerima, tetapi Badu pelan-pelan menjelaskan kepada keluarganya jika ini adalah pilihan hidupnya. Banyak hambatan dan penolakan yang ia terima, akan tetapi lambat-laun keluarganya kini menerima statusnya sebagai seorang gay. Badu mengaku pertama kali menyukai sesama jenis waktu ia duduk di bangku SMP. Ia menyukai teman satu kelasnya, dia sering menulis *diary* tentang teman yang ia sukai. Suatu hari *diary* nya tertinggal di laci sekolah dan teman yang ia sukai menemukan *diary* itu. Ketika temannya mengetahui hal tersebut akhirnya mereka tidak pernah berbicara selama sebulan. Tetapi pada

akhirnya mereka berteman kembali, teman Badu menerima status Badu sebagai seorang gay akan tetapi hanya sebatas seorang teman. Hingga kini mereka tetap berteman akrab. Badu mengaku proses yang ia lalui sangat panjang, Badu mempelajari sendiri bagaimana menjalani hidup sebagai seorang gay. Badu mulai mencari informasi mengenai gay melalui internet dan ketika ia menemukan informasi tersebut, ia mempelajari dan memahami informasi tersebut. Akhirnya ia memutuskan hidup dengan status sebagai seorang gay. Badu mengaku sudah sering berganti pasangan, ia mengatakan dari sekian banyak pasangannya hanya tiga yang serius menjalani hubungan dengannya. Badu mengaku bahagia dengan pilihan hidupnya karena ia merasa inilah dirinya yang sesungguhnya dan dengan pilihannya ini ia merasa menjadi dirinya sendiri.

e. Radit

Radit adalah putra asli Yogyakarta, kini ia kuliah di salah satu perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta. Saat ini Radit berusia 21 tahun. Radit merupakan teman Ali. Peneliti mengenalnya dari Ali, proses wawancara dilakukan pada Selasa, 4 Maret 2014 di Kolam Susu. Radit merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Radit adalah anak yang sangat dekat dengan ibu, sehari-hari Radit selalu cerita dengan ibunya, selain itu Radit mempunyai dua saudara perempuan dan satu saudara laki-laki. Radit sangat dekat dengan kedua saudara perempuannya. Salah satu saudara perempuannya sudah bekerja di

salah satu salon di Yogyakarta, Radit sering bertanya tentang make up dengan adiknya tersebut. Radit juga merupakan anak yang mandiri, dari kecil ayah dan ibunya sudah membiasakan Radit dan adik-adiknya untuk belajar mandiri, mulai dari mencuci peralatan makan, baju, hingga memasak. Radit sangat suka memasak. Dari kecil Radit juga lebih banyak main dengan perempuan, Radit beranggapan laki-laki itu keras dan kebanyakan nakal. Radit menjelaskan kalau pertama kali ia menyukai sesama jenis sejak kelas 5 SD. Radit menyukai tetangganya yang berprofesi seorang satpam dan sekaligus pelatih *taekwondo*. Radit sering berinteraksi dengan tetangganya tersebut, mereka pernah tidur bersama dan mandi bersama. Setelah itu waktu kelas 6 SD Radit menyukai Ly, Ly merupakan teman Radit tetapi berbeda sekolah. Dulu waktu SMA ada kejadian yang traumatis dialami oleh Radit, pada saat SMA Radit pernah mendapatkan pelecehan seksual di kamar kecil sekolah. Radit di cium oleh kakak kelasnya (laki-laki). Setelah itu ternyata Fd (kakak kelas Radit) menyatakan perasaannya kepada Radit. Akhirnya mereka menjadi dekat dan berteman. Radit resmi berpacaran pada saat SMA, pacar pertamanya adalah Gb hingga sekarang. Mereka sudah menjalin hubungan selama hampir lima tahun. Awalnya mereka bertemu di tempat makan, tetapi keduanya belum saling kenal. Beberapa hari kemudian mereka bertemu di warnet dan akhirnya menjadi dekat. Walaupun sudah berpacaran Radit juga masih sering berhubungan dengan laki-laki lainnya. Radit juga menceritakan

dulu waktu kelas 3 SMA dia pernah dijebak oleh seseorang yang ia kenal untuk bertemu dan melakukan hubungan seksual. Tetapi ternyata setelah bertemu orang tersebut tidak sendirian, mereka berempat, Akhirnya Radit diperkosa secara bergilir oleh orang-orang tersebut. Radit mengaku tersiksa tetapi ia juga tidak memungkiri bahwa dia juga menikmatinya. Sejak saat itu Radit mulai menyukai hubungan seksual. Ingatannya tentang kejadian pemerkosaan yang dialaminya saat SMA membuat Radit lebih berhti-hati dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sampai sekarang ia sering melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Hingga saat ini keluarga Radit tidak mengetahui jika Radit adalah seorang gay. Radit mengatakan sampai saat ini ia merasa bahagia dengan hidup yang dijalannya, selama dia nyaman menjalaninya dia akan terus menjalani hidup sebagai seorang gay.

f. Ryan

Ryan merupakan putra asli Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini Ryan sedang menyelesaikan kuliahnya di salah satu perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta. Ryan ditemui peneliti melalui seorang teman peneliti. Penelitian dilakukan pada Jumat, 7 Maret 2014 di Parsley Resto. Ryan sekarang berumur 23 tahun. Ryan merupakan anak tunggal, sejak umur 6 tahun ia hanya tinggal dengan ibunya. Ayahnya meninggalkan Ryan dan ibunya karena wanita lain. Hingga sekarang Ryan belum bertemu dengan ayahnya kembali. Sejak kecil Ryan suka memasak, tetapi ia dari kecil juga bermain sepakbola dengan teman-

temannya. Barulah sejak SMP Ryan selalu bermain dengan perempuan, akhirnya Ryan sering dikatakan benci atau bencong oleh teman-temannya di sekolah. Pada saat SMA teman-teman Ryan tahu kalau Ryan adalah seorang gay. Sejak saat itu ia dikucilkan di sekolah, banyak teman-teman yang menghakiminya. Tidak jarang Ryan mengalami tindakan kekerasan oleh teman-temannya. Ryan hampir jarang masuk sekolah karena takut diganggu oleh teman-temannya. Tetapi lambat laut setelah lulus SMA, teman-teman Ryan sudah tidak begitu mempermasalahkan jalan hidup Ryan. Ryan pertama kali suka dengan sesama jenis saat kelas 3 SMP, pada saat itu Ryan berkenalan dengan seorang gay yang bernama David. Akhirnya Ryan berhubungan dengan David. Kemudian yang membuat Ryan semakin kuat memilih statusnya sebagai seorang gay karena beberapa kali ia mengalami patah hati karena ditolak oleh perempuan yang disukainya. Sampai saat ini Ryan sudah banyak sekali berganti pasangan. Ia memperoleh pasangan dari jejaring sosial seperti *Facebook*, *Jack-D*, *Hornet*, *Twitter*, dan lain sebagainya. Sampai saat ini keluarganya juga tidak mengetahui status Ryan sebagai seorang gay. Ryan juga mengatakan bahwa suatu saat dia ingin menikah dengan perempuan untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai anak kepada ibunya.

Berikut disajikan tabel mengenai gambaran umum informan untuk memudahkan dan mempersingkat penjelasan data informan yang telah dijelaskan diatas.

No	Nama	Asal Daerah	Status Hubungan	Umur (tahun)	Pekerjaan	Identitas	
						Lesbian	Gay
1.	Deka	Palembang	<i>Single</i>	20	Mahasiswa	✓	
2.	Dewi	Kendal	<i>Single</i>	20	Mahasiswa	✓	
3.	Fema	Purworejo	Berpacaran	19	Mahasiswa	✓	
4.	Julia	Klaten	<i>Single</i>	20	Mahasiswa	✓	
5.	Nomy	Yogyakarta	Berpacaran	19	Satpam	✓	
6.	Adi	Cilacap	<i>Single</i>	24	Pegawai Swasta		✓
7.	Ali	Kebumen	<i>Single</i>	23	Pengajar		✓
8.	Awan	Jepara	Berpacaran	20	Mahasiswa		✓
9.	Badu	Yogyakarta	<i>Single</i>	27	Wiraswasta		✓
10.	Radit	Yogyakarta	Berpacaran	21	Mahasiswa		✓
11.	Ryan	Yogyakarta	<i>Single</i>	23	Mahasiswa		✓

Tabel 1. Gambaran Umum Informan

C. Pembahasan

Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teori fenomenologi. Fenomenologi merupakan teori sosiologi yang mempunyai pengaruh yang luas. Fenomenologi bermaksud menjelaskan apa yang sudah tertentu (*what is given*), yang tampak bagi kesadaran, tanpa berusaha menjelaskannya dengan cara apapun dan tanpa menghubungkan signifikasi dan makna tempat tidak ada sesuatupun (Ritzer dan Smart, 2012: 446). Lesbian dan gay yang merupakan realitas sosial dalam kacamata

fenomenologi dijelaskan dari perspektif dan pengalaman pelaku sendiri. Maka dari itu, melalui fenomenologi peneliti selanjutnya berusaha menjelaskan dan memaknai apa yang telah didapatkan peneliti di lapangan dengan sumber yang terkait dengan proses pembentukan perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay di Yogyakarta.

D. Tahapan Pembentukan Identitas Lesbian dan Gay

Lesbian dan gay merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial atau pendidikan seksual yang didapat di lingkungannya. Senada dengan pemikiran Foucault (Demartoto, 2013: 6), setiap orang dilahirkan sebagai biseksual. Akan menjadi apa dia nanti tergantung pada pendidikan seksual yang dilakukan lingkungannya. Dalam arti apakah dia akan menjadi homoseksual, biseksual atau heteroseksual sekalipun. Konstruk sosial yang membentuk identitas seksual terdiri dari orientasi seksual, identitas seksual dan perilaku seksual.

Lesbian dan gay merupakan identitas seksual yang secara khusus dalam diri individu, secara umum disebut homoseksual. Lesbian ditujukan pada identitas homoseksual perempuan dan gay merupakan identitas yang melekat pada homoseksual laki-laki. Identitas seksual merupakan apa yang orang katakan mengenai kita yang berkaitan dengan perilaku seksual dan orientasi seksual. Identitas seksual pada dasarnya merupakan konstruksi sosial yang dibangun diatas berbagai bentuk negosiasi hingga mencapai kesepakatan tertentu baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Misalnya

identitas laki-laki dan perempuan tidak semata-mata karena seksualitas biologis mereka. Dalam proses pendewasaan keduanya terlibat dalam proses sosial yang panjang, paling tidak dalam keluarga yang terdiri dari bapak dan ibu, yang ikut menentukan keberadaan masing-masing secara sosial (Mundayat, 2008: 9).

Identitas lesbian dan gay tidak serta-merta muncul dan diterima begitu saja oleh seorang individu. Identitas tersebut muncul melalui tahap-tahap perkembangan identitas homoseksual. Hal ini terkait dengan proses seseorang menjadi lesbian dan gay. Vivianne Cass seorang psikolog Australia adalah orang yang pertama kali menjelaskan tahapan proses individu menyadari bahwa dirinya adalah lesbian dan gay. Dalam terorinya yang dikenal dengan *The Cass Model* yang dikembangkan sejak tahun 1979, Cass menjelaskan terdapat enam tahapan proses perkembangan identitas lesbian dan gay. Cass mengatakan bahwa beberapa orang kemungkinan bisa melewati tahapan-tahapan yang berbeda dalam kehidupan mereka. Berikut tahapan-tahapan proses perkembangan identitas lesbian dan gay (Cass, 1979: 219-235):

1. *Identity Confusion* (Kebingungan Identitas).
2. *Identity Comparison* (Perbandingan Identitas).
3. *Identity Tolerance* (Toleransi Identitas).
4. *Identity Acceptance* (Penerimaan Identitas).
5. *Identity Pride* (Kebanggaan Identitas).
6. *Identity Syntesis* (Penerimaan Identitas Seutuhnya).

Temuan penelitian berkaitan dengan proses informan menjadi lesbian dan gay. Seperti yang dijelaskan oleh Cass mengenai proses perkembangan identitas lesbian dan gay, semua informan memiliki tahapan-tahapan yang berbeda-beda dan tidak semua informan mencapai tahap *Identity Syntesis* (Penerimaan Seutuhnya Identitas). Peneliti membagi proses informan menjadi lima kelompok sesuai dengan tahapan yang dicapai oleh masing-masing informan.

1. Tahap *Identity Comparison* (Perbandingan Identitas).

Pada tahap ini Cass mengatakan bahwa seseorang menerima kemungkinan menjadi seorang gay atau lesbian dan menguji kebenaran apakah dia benar-benar gay atau tidak. Tetapi pada tahap ini seseorang belum memiliki komitmen yang pasti, mereka masih menyangkal homoseksualitas pada dirinya. Ia masih berpura-pura sebagai seorang heteroseksual. Informan yang baru sampai ke tahap ini adalah informan Julia. Julia baru mulai mencari tahu dan mempelajari dunia lesbian yang ada di sekitar lingkungannya. Julia juga mulai mencari informasi tentang lesbian di Internet. Tetapi dia masih menolak dan menepis kemungkinan jika dirinya adalah seorang lesbian.

Selain itu Julia juga sedang menjalani terapi supaya orientasi seksualnya menjadi heteroseksual, seperti kebanyakan perempuan lainnya yang menyukai lawan jenis. Julia belum memiliki komitmen yang pasti untuk menjadi seorang lesbian, hal ini dikarenakan Julia masih menyangkal jika ia adalah seorang lesbian, akan tetapi walaupun

menyangkal, Julia sudah menjalin hubungan dengan sesama jenis kurang lebih satu tahun.

Seperti yang diungkapkan oleh Cass pada tahap ini, julia menerima kemungkinan dirinya sebagai seorang lesbian dan menguji kebenaran apakah dia benar-benar lesbian atau tidak. Julia dikatakan masuk dalam tahap ini karena Julia belum memiliki komitmen yang pasti, Julia masih menyangkal homoseksualitas pada dirinya. Ia masih berpura-pura sebagai seorang heteroseksual yang juga memiliki pasangan lawan jenis.

2. *Identity Tolerance* (Toleransi Identitas).

Cass mengatakan pada tahap ini seseorang mengakui bahwa dia adalah seorang gay atau lesbian dan mulai mencari gay dan lesbian lainnya untuk melawan perasaan dia yang takut diasingkan. Komitmen seseorang mulai meningkat untuk menjadi lesbian dan gay. Informan yang baru mencapai tahap ini adalah informan Adi. Informan Adi mulai menerima dirinya sebagai seorang gay, meskipun dirinya tidak mau jika semua orang tahu jika dirinya adalah gay. Pada tahap ini, individu tidak lagi mengecam gay lainnya sebagai sesuatu yang salah dan harus diubah. Adi sudah tidak mendapatkan kebingungan dalam dirinya untuk menerima identitas seksualnya sebagai seorang gay.

Sebagai seorang karyawan swasta, kantor tempat Adi bekerja tidak tahu jika Adi adalah seorang gay. Bukan hanya itu teman-teman

pada saat dia kuliahpun tidak ada yang tahu. Hanya saja Adi terbuka dengan teman-teman sesama gay yang dia kenal dan dekat dengannya.

Pada tahap ini seperti yang diungkapkan Cass, Adi sudah memiliki komitmen sebagai seorang gay, Adi berusaha mencari gay lainnya untuk mengatasi keraguannya menjadi seorang gay. Ketakutan Adi di asingkan jika semua orang dikantornya tahu jika dia adalah seorang gay sedikit memiliki variasi yang berbeda dengan tahapan yang di kemukakan oleh Cass. Pada tahap ini Adi hanya membuka statusnya sebagai seorang gay dengan gay-gay lainnya yang dia temui.

3. *Identity Acceptance* (Penerimaan Identitas).

Cass mengatakan pada tahap ini seseorang sudah menganggap ini sesuatu yang positif untuk dirinya sebagai gay atau lesbian dan lebih dari sekedar mentoleran perilaku ini. Pada tahap ini seseorang sudah melakukan hubungan secara terus-menerus dengan budaya gay dan lesbian. Informan yang sudah sampai pada tahap ini adalah informan Deka dan informan Ryan. Keduanya sudah bisa menerima dirinya sebagai seorang homoseksual, Deka sebagai seorang lesbian dan Ryan sebagai seorang gay. Informan Deka dan Ryan juga sudah memikirkan cara untuk *coming out* meskipun tidak memberi tahu orang tua dan keluarganya secara langsung, tetapi pada tahap ini mereka sudah mulai menunjukkan jati dirinya kepada teman-teman tertentu.

Pertama kali SD, tapi saya tidak mengerti jika saya seperti ini, ketika saya melihat sosok seorang wanita, oh begitu lucu, suka saja. Terus baru mengerti ternyata saya seperti itu waktu SMP. Saya merasakan hal yang berbeda saja. Kalau dengan perempuan itu rasanya berbeda mas, Saya tahu dari internet, ternyata saya seperti ini. Di internet banyak

sekali informasi mengenai label, oh ternyata saya labelnya yang ini. Dulu si saya mengakunya B, semakin kesini saya seperti tidak mempunyai label, memang penampilanku seperti ini, tetapi jika sifat dan kelakuanku itu lebih ke arah Fnya karena aku tidak mencari label si mas. Tetapi kalau melihat perempuan itu lebih suka saja, lihat perempuan rambut panjang. Untuk proses menjadi lesbian, saya merasa menerima saja mas. Saya pernah pacaran dengan laki-laki sampai tiga kali, tapi tidak merasa jatuh cinta dibanding saya pacaran dengan perempuan. Dan saya menerima saja menjadi seorang lesbian, suka saja sih. Saya juga bahagia seperti ini, Akhirnya saya jalani saja. Tetapi saya belum terbuka dengan semua orang, hanya teman-teman tertentu yang tahu jika saya seorang lesbian (Deka, Kamis: 13/03/2014).

Senada dengan informan Deka, Informan Ryan juga baru mencapai tahap penerimaan identitas.

Saya mulai merasa jika saya gay waktu kelas 3 SMP, sebenarnya sih ini tidak saya jadikan prioritas, tetapi saya mendapatkan kenalan orang yang seperti itu. Namanya David, akhirnya malah jadi yang lebih jadi. Oh ternyata ada dunia seperti ini, yang mulai merasakan pacaran dengan laki-laki ya seperti itu. SMP dulu pernah juga hampir jadian sama perempuan, tapi saya ditolak. Mungkin karena itu saya menjadi seperti ini. Saya sudah menerima diri saya sebagai seorang gay, tetapi saya tidak mau semua orang tahu, hanya orang-orang terdekat saya saja yang tahu dan mereka orang-orang di SMA yang dulu menghakimi saya waktu SMA. Intinya jika kenal dengan orang baru, saya tidak ingin mereka tahu jika saya seperti ini (Ryan, Jumat: 07/03/2014).

Deka dan Ryan sudah menerima identitas mereka sebagai seorang homoseksual. Jika melihat pendapat Cass mengenai tahap penerimaan identitas Deka dan Ryan memang baru sampai ke tahap ini. Mereka sudah merasa nyaman dan bahagia menjalani hidup sebagai seorang homoseksual. Merekapun mulai masuk menjalani hidup sebagai seorang homoseksual. Mereka mulai menjalin dengan banyak orang homoseksual lainnya untuk menyalurkan hasrat mereka. Akan tetapi keduanya belum begitu terbuka atas identitas mereka, terutama dengan orang yang baru mereka kenal.

4. *Identity Pride* (Kebanggaan Identitas).

Pada tahap ini seseorang mulai berani membagi dunia ke dalam heteroseksual dan homoseksual, dan mulai memilimalisir hubungan dengan dunia heteroseksual. Mereka sudah merasa cocok dengan apa yang mereka pilih. Informan yang sudah sampai ke tahap ini adalah informan Ali, informan Dewi, dan informan Fema. Mereka sudah mulai menanamkan rasa percaya diri dengan orientasi seksualnya. Mereka juga sudah bisa *coming out* dan menunjukkan pada orang lain tentang orientasi seksualnya. Pada tahap ini mereka mulai menjalin hubungan dengan lesbian untuk perempuan dan gay untuk laki-laki demi penerimaan diri dan sosialnya.

Karena memang ini sudah muncul dalam diri saya. Pada saat TK pun saya sudah merasa, teman saya itu tampan. Saya tidak bisa mengatakan teman saya itu cantik. Waktu SMP saya juga menyukai kakak kelas saya, pada saat itu saya cukup terbuka, akibatnya kakak kelas saya menghindari saya, mungkin karena dia heteroseksual. Jadi saya mulai berani untuk terbuka karena teman SMP tidak hanya teman sekampung. Saya merasa pergaulan saya luas, orang tua saya tidak mengerti, saya merasanya seperti itu. Setelah SMP kelas 1. Kalau keluarga, saya pikir mungkin mereka tahu, tapi mereka memilih untuk tidak membahasnya. Sekali lagi saya pikir yang namanya naluri seorang ibu dan cara pandang orang terhadap saya, saya pikir mereka tahu bahwa saya adalah gay. Mungkin yang jadi permasalahan mereka tidak memilih untuk membicarakannya karena sekali lagi saya punya prinsip. Prinsip yang disampaikan oleh psikolog, karena saya pernah ke psikolog juga, dia mengatakan bahwa jika dirimu punya satu titik kesalahan atau nilai minus pada dirimu bukan berarti kamu tidak dapat menutupi nilai minus tersebut. Maka carilah nilai plus sebanyak-banyaknya yang ada dalam dirimu. Saya menggali prestasi, saya menggali bakat, saya menggali apa yang saya punya hingga orang-orang di sekeliling saya tidak melihat kekurangan saya tetapi kelebihan saya, jadi orang tua dan keluarga saya mungkin mereka tidak berani mempertanyakan hal tersebut dan yang paling penting saya nyaman dan bahagia menjadi seperti ini (Ali, Sabtu: 01/03/2014).

Ali sudah mulai terbuka dengan semua orang. Ali ingin semua orang tahu siapa dirinya. Dia mulai berani mencari pasangan, bahkan sejak SMP. Ali menganggap hal itu adalah hal yang positif bagi dirinya, Ali merasa bahagia menjalani hidup sebagai seorang gay. Senada dengan Ali, informan Dewi pun mengungkapkan hal yang sama.

Dari kecil, tetapi pertama kali menjalin hubungan seperti itu lulus SMA. Pertama dekat dengan seseorang, tidak sangat dekat, tetapi setelah itu saya merasa menyimpang, takut dengan posisi yang seperti itu, selanjutnya berpisah. Setelah berpisah dengar kabar-kabar kalau dia ada mantan perempuan juga. Akhirnya saya cari dunia lesbian. Terus tahu dunia seperti itu berlanjut-lanjut sampai sekarang. Kalau pertama kali suka dengan sesama jenis pada saat SD, hanya saja sebatas menggagumi. Saya suka melihat orang cantik. Saya sekarang senang dan nyaman dengan kehidupan saya. Dengan penampilan saya yang seperti ini sudah menunjukkan bahwa saya adalah seorang lesbian. Terserah orang mau menganggap saya apa, yang pasti saya sudah terbuka dengan semua orang bahwa saya lesbian. Mungkin saya bisa seperti ini karena saking banyaknya teman yang seperti saya, akhirnya saya ikut. Itu Awalnya waktu kuliah (Dewi, Kamis: 27/03/2014).

Dewi mengatakan bahwa ia sudah berani menunjukkan identitas seksualnya dengan semua orang. Penampilannya yang berambut pendek dan tomboi sengaja Dewi perlihatkan untuk menunjukkan identitasnya kepada semua orang. Bukan hanya informan Ali dan informan Dewi yang sudah merasa nyaman dan bahagia dengan identitas seksualnya. Hal senada juga diungkapkan informan Fema. Mereka bertiga sudah berani menunjukkan identitas seksualnya kepada semua orang.

Waktu SD saya belum tahu apa yang dimaksud dengan lesbian, terus ke SMP sudah tahu, pernah kenal istilah lesbian itu, dari itu menyadari kalau saya itu memang berbeda, karena saya tidak pernah merasa suka dan merasa ada rasa-rasa lebih kepada laki-laki dan saya lebih suka dengan perempuan dan memang waktu itu saya juga memimpikan kalo saya mempunyai seorang perempuan dan setiap saya memimpikan punya seorang perempuan itu saya tidak merasa aneh, itulah saya. Waktu SMP saya tidak begitu mempermasalahkanya, tidak begitu memikirkannya. Kalau suka bilang suka, lebih dekat. Sekarang

lingkungan sekitar saya sudah banyak yang tahu jika saya seorang lesbian, saya juga sudah menceritakan kepada teman-teman saya bahwa saya sudah punya pasangan perempuan. Awalnya mereka tidak menerima, tetapi saya mencoba menjelaskan bahwa ini pilihan hidup saya, dari hati. Oh iya mas, mereka tahu jika saya lesbian karena mereka curiga, soalnya saya satu kos dengan pacar saya. Saya juga nyaman dan bahagia mas, ya inilah saya dan kehidupan saya (Fema, Rabu: 12/03/2014).

Informan Fema mengatakan bahwa dia merasa nyaman dan tidak pernah mempermasalahkan identitas seksualnya. Fema pun sudah terbuka kepada teman-temannya tentang identitasnya. Cass mengatakan bahwa pada tahap ini seseorang mulai meminimalisir hubungan dengan orang heteroseksual, hal ini hanya berlaku pada informan Ali. Ali mengatakan bahwa dia sudah mulai membatasi bergaul dengan orang-orang heteroseksual, variasi lain mengatakan mereka tidak membatasi tetapi hanya mengurangi intensitas bergaul dengan orang-orang heteroseksual.

5. *Identity Syntesis* (Penerimaan Identitas Seutuhnya).

Cass mengatakan bahwa pada tahap ini seseorang mulai sadar tidak akan membagi dunia menjadi heteroseksual dan homoseksual. Seseorang mulai melakukan gaya hidupnya. Individu menjalani gaya hidup gay yang terbuka sehingga pengungkapan jati diri tidak lagi sebuah isu dan menyadari bahwa ada banyak sisi dan aspek kepribadian yang mana orientasi seksual hanya salah satu aspek tersebut. informan yang sudah mencapai tahap ini adalah Badu, Nomy, Awan, dan Radit.

Kalau saya suka dengan laki-laki mulai dari kelas 5 SD. Pertama kali saya sudah dengan satpam sekaligus guru *taekwondo* saya. Kami pernah tidur bersama, mandi bersama, dan main bersama. Setelah itu

saya suka sama Ilyas, temannya tetangga saya, Herlin namanya. Dulu tahunya masih *friendster*, jadi SMP kelas 2 aku cari *friendsternya* dia, ternyata dapat. Kita saling bertukar nomor hp, terus tanya-tanya seperti itu. Oh ya dulu saya pernah ada kejadian waktu SMP kelas 1, saya dilecehkan dengan kakak angkatan saya. Saya bertanya kenapa kamu jadi seperti ini. saya suka sama kamu. Dulu saya pernah diantar pulang sama Firdaus dengan sepeda BMXnya. Saya duduk di depan menyamping dan di peluk sama dia. saya merasa nyaman. Kelas 2 itu kita saling bertukar nomor hp dan aku deketnya sama Firdaus. SMA kita tidak pernah berkomunikasi lagi, karena dia SMANya di Bekasi. Kalau di SMA saya dengan Gibran sampai sekarang, sudah 5 tahun. Teman-teman kampus semuanya sudah mengetahui kalau saya seorang gay. Saya menikmati saja hidup sebagai seorang gay. Buktinya banyak juga yang suka dengan saya ketika saya sudah berani terbuka dan menjalani keseharian bersama mereka (Radit, Selasa: 04/03/2014).

Selain itu seorang lesbian dan gay pada tahap ini sudah bisa hidup sebagai gay ataupun lesbian di lingkungan masyarakat pada umumnya. Mereka tidak segan-segan lagi untuk menunjukkan identitasnya di depan publik dan sudah tidak peduli dengan perlakuan publik terhadapnya.

Saya tidak begitu paham, dulu saya masih kecil jadi tidak begitu mengerti. Apakah ini perasaan suka, tetapi kalau sama laki-laki biasa saja. Bermain dengan perempuan saya canggung sekali, berbeda perasaan saja. Saya mulai mengerti jika saya lebian dari SMP kelas 3 akhir, setelah saya ujian nasional saya kecelakaan. Setelah itu saya memiliki banyak relasi dan teman. Mulai sadarnya mungkin sejak SD tetapi belum mengerti. Mulai benar-benar sadar setelah bertemu ternyata banyak teman-teman yang seperti ini, oh ternyata memang saya itu sama seperti mereka, bukan sama perempuan-perempuan normal lainnya. Ya alhamdulillah sampai sekarang saya senang-senang saja. Tidak ada konflik juga dengan keluarga. Ibu saya tahu kalau saya lesbian, ibu mendukung, tetapi asal saya tahu batasan-batasannya. Teman-teman juga biasa saja. Di kampung saya rasa semua sudah tahu jika saya lesbian. Apa lagi melihat penampilan saya yang seperti laki-laki dan pekerjaan saya sebagai seorang satpam (Nomy, Rabu: 19/03/2014).

Pada tahap ini ada juga lesbian dan gay yang aktif dalam menyuarakan keadilan dan persamaan hak asasi manusia dan ikut

bergabung dalam komunitas atau gerakan LGBT di tempat tinggalnya.

Seperti informan Awan dan informan Badu. Senada dengan informan Awan, Informan Badu pun mengatakan hal yang sama. Penerimaan identitas seutuhnya sangat terlihat pada kehidupan informan Badu. Keluarga informan Badu pun sudah menerima identitas Badu sebagai seorang gay. Kakak Badu pun mendukung Badu, Badu sering mengajak pacarnya untuk berkunjung ke rumah.

Keempat informan, Radit, Awan, Badu, dan Nomy sudah bisa hidup sebagai seorang homoseksual di lingkungan masyarakat pada umumnya. Mereka sudah tidak segan-segan lagi menunjukkan identitas seksualnya di depan umum. Mereka juga tidak peduli dengan perlakukan orang lain terhadapnya. Untuk informan Badu dan Awan, mereka berdua juga aktif menyuarakan keadilan dan bergabung dalam organisasi LGBT di Yogyakarta. Variasi dalam tahap ini yang tidak dikemukakan oleh Cass adalah setiap individu yang sampai pada tahap ini aktif sebagai aktivis LGBT untuk menyuarakan keadilan.

E. Pembentukan Perilaku Seksual Lesbian dan Gay

Perilaku Seksual yaitu segala perilaku yang dilakukan karena adanya dorongan seksual. Pada konsep ini tidak peduli bagaimana dan dengan siapa atau apa dorongan itu dilampiaskan, apa bila perilaku tersebut muncul karena adanya dorongan seksual, maka disebut perilaku seksual. Perilaku seksual seseorang juga dapat dipengaruhi oleh hubungan seseorang dengan orang

lain, oleh lingkungan dan kultur dimana individu tersebut tinggal (Demartoto, 2013: 9). Perilaku seksual bukan diartikan hubungan seksual saja, karena itu akan berkonotasi negatif. Perilaku seksual diartikan sebagai semua perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan seksual. bergandengan tangan, merangkul, berciuman, berdandan, dan merayu juga dapat dikategorikan sebagai perilaku seksual.

Perilaku seksual terbentuk karena adanya dorongan seksual yang terjadi di dalam diri individu dan dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang terjadi pada seorang individu dan lingkungan dimana tempat individu tinggal. Individu yang mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama dalam suatu pergaulan hidup memiliki hasrat untuk mencari pasangan. Kelemahan manusia juga selalu mendesaknya untuk mencari kekuatan bersama, yang akan didapat jika bergabung bersama orang lain, sehingga dapat berlindung bersama-sama dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan usaha bersama. Keinginan untuk memiliki pasangan atau orang lain untuk menyalurkan dorongan seksual juga termasuk perilaku seksual.

Informan Ali mengatakan bahwa ia memerlukan seseorang untuk memenuhi hasrat seksualnya untuk dilindungi, disayangi, dan dikasihi. Perasaan inilah yang kemudian mendorong seseorang untuk melakukan perilaku seksual. Kemudian informan Fema pun mengatakan hal yang sama, ia membutuhkan orang lain yang bisa mengerti dan memahami dirinya.

Dari kebutuhan untuk dilindungi, disayangi, dikasih, dimengerti, dan dipahami itulah individu mulai mencari orang lain sebagai pasangananya untuk memenuhi hasrat seksualnya. Dalam hidup bermasyarakat manusia senantiasa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui suatu proses. Proses ini dapat disebut proses penyesuaian diri individu ke dalam kehidupan sosial, atau lebih dikenal dengan istilah sosialisasi (Abdulsyani, 2007: 57). Sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh seorang individu untuk bertingkah laku yang sesuai dan diakui dalam masyarakat. Dalam proses belajar tersebut, individu mulai mengadopsi kebiasaan, sikap, dan ide-ide, nilai, norma dalam masyarakat di mana tempat ia tinggal. Begitu pula dengan proses pembentukan perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay. Perilaku seksual tersebut dibentuk karena proses belajar yang dilakukan oleh seorang lesbian dan gay dari media elektronik dan teman sejawatnya. Secara umum perilaku seksual seseorang dipengaruhi oleh hubungan seorang dengan orang lain, oleh lingkungan dan kultur dimana individu tersebut tinggal (Demartoto, 2013: 9).

Dewi mengatakan dia berperilaku seksual sebagai seorang lesbian dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sejawatnya. Kemudian informan Deka menambahkan bahwa perilaku seksual itu dia pelajari melalui internet.

Saya tahuanya waktu membuka internet, lalu saya pelajari, oh ternyata seperti ini, dari situ saya mulai mengerti tentang diriku yang suka seperti ini. Di internet banyak sekali mas (Deka, Kamis: 13/03/2014).

Senada dengan yang disampaikan informan Deka, informan Ali mengatakan bahwa perilaku seksual itu dipelajarinya melalui film porno yang ia *download* dari internet.

Kalau ditanya suka atau tidak berhubungan seksual ya jelas suka. Saya pelajari perilaku seksual itu dari internet kemudian dari temen-temen, saya orang yang pintar menggunakan internet, jadi saya suka *searching* dan *download*. Kalau mas mau tahu bagaimana caranya ya lihat film porno gay banyak. Tinggal di *download* saja (Ali, Sabtu: 01/03/2014).

Selain itu agen-agen sosialisasi juga ikut mempengaruhi proses pembentukan perilaku seksual tersebut. Agen sosialisasi dapat mempengaruhi orientasi kehidupan kedepan, konsep diri, emosi, sikap, dan perilaku seseorang (Henslin, 2006: 77). Agen sosialisasi akan mempersiapkan seorang individu untuk mengambil tempat dalam masyarakat. Agen-agen sosialisasi yang memiliki perngaruh besar terhadap proses pembentukan perilaku seksual lesbian dan gay adalah keluarga, kelompok sebaya, dan media massa.

Hasil penelitian menyebutkan dari 11 informan yang terdiri dari lima orang lesbian dan enam orang gay, terdapat enam informan yang memiliki hubungan keluarga yang harmonis, dua informan yang memiliki keluarga kurang harmonis, dan tiga informan memiliki hubungan keluarga yang tidak harmonis. Peneliti menyimpulkan bahwa latar belakang keluarga tidak bisa di generalisir menjadi faktor penyebab seorang individu berperilaku sebagai lesbian atau gay. Sebenarnya yang menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seksual tersebut adalah pola asuh orang tua. Peneliti menggolongkan para informan ke dalam tiga bentuk pola asuh orang tua berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara penelitian. Peneliti meminjam macam-macam pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrid (1967). Peneliti

menemukan pola asuh permisif paling dominan dalam pengaruh pembentukan perilaku seksual anak ke arah lesbian dan gay, hal ini dibuktikan dari 11 informan ada delapan informan yang mengalami pola asuh permisif, sedangkan yang lainnya dua informan mengalami pola asuh otoriter, dan satu informan mengalami pola asuh penelantar.

Informan lesbian yang memiliki hubungan keluarga yang harmonis seperti Deka, Julia, dan Fema mengungkapkan:

Bagaimana ya, seperti biasa saja mas, maksudnya bagaimana ini?. Bebas di rumah tidak terlalu ditekan, kalau di rumah itu misalnya punya pendapat ya didengarkan, gak terlalu nurut dengan satu orang, ayah ibu itu tetep mendengarkan pendapatnya kita, jadi kita juga dengar pendapat mereka . Hubungan sama keduanya juga baik-baik saja mas (Deka, Kamis: 13/03/2014).

Senada dengan Deka, Julia mengungkapkan bahwa keluarganya juga harmonis. Hal itu dapat ditunjukkan dari pengakuannya berikut:

Dari kecil, saya perempuan sendiri mas, jadi tidak pernah dibedakan sama saudara saya yang lain. Misalkan adik saya main ke sana kesini saya ikut tidak dimarahi oleh orang tua, tetapi jika dengan tetangga dilarang, perempuan tidak boleh main dengan laki-laki terus menerus. Saya juga merasa diperhatikan dengan kedua orang tua, terutama ayah yang kalau saya minta apa-apa pasti dituruti (Julia, Kamis: 27/03/2014).

Selain informan Deka dan informan Julia. Informan Fema pun memiliki latar belakang keluarga yang harmonis. Akan tetapi orang tua Fema yang terlalu sibuk bekerja membuat kontrol orang tua melemah dan Fema mempunyai kebebasan untuk melakukan segala sesuatu.

Pola asuh orang tua, keras tetapi masih memberi kebebasan buat anak-anak. Waktu masih di rumah itu sepi, orang tua banyak kerja di luar, jarang ketemu. Jadi biasanya main sendiri, sama adiku yang dibawahku persis juga tidak dekat, jadi di dalam rumah jarang berinteraksi, lebih seringnya saya berada di luar rumah. Tetapi kalau di tanya hubungan dengan orang tua ya biasa mas, harmonis saja (Fema, Rabu: 12/03/2014).

Informan gay yang memiliki hubungan keluarga yang harmonis seperti Adi, Badu, dan Radit juga mengungkapkan:

Standar orang tua kebanyakan, tetapi saya tidak pernah dimanja. Jika membuat kesalahan ditegur dan dinasihati, standar orang tua, tetapi saya tidak pernah menerima kekerasan fisik seperti dipukul. Standar saja (Adi, Rabu: 05/03/2014).

Berbeda dengan Adi yang keluarganya tidak mengetahui jika Adi adalah seorang gay. Keluarga Badu sudah mengetahui Badu adalah seorang gay sejak Badu ketahuan oleh saudaranya sedang berhubungan seksual di kamarnya. Keluarga Badu sangat demokratis, orang tuanya membebaskan dia dan saudara-saudaranya untuk menentukan pilihan hidup masing-masing.

Orang tua saya berfikir demokratis, saudaraku juga berbeda-beda keyakinan, orang tua saya juga tahu status saya gay, lalu adik saya juga mendukung dan bagi mereka, prinsip mereka yang pernah saya dengar adalah mereka hanya melahirkan saja sedangkan yang bertanggung jawab adalah jiwa masing-masing. Mereka hanya mengontrol dan tidak berhak menentang apa yang kita pilih (Badu, Kamis: 13/03/2014).

Berbeda dengan Badu, walaupun keluarga Radit juga tergolong harmonis, akan tetapi kontrol orang tua Radit sangat kurang dalam mengawasi pergaulan Radit. Tetapi jika di rumah Radit merupakan anak yang sangat disiplin. Orang tuanya mengajarkan kepada Radit dan saudaranya untuk hidup mandiri. Orang tuanya pun sangat demokratis.

Kalau pola asuh keluarga saya tergelong bebas, disiplin, bebasnya dalam kependidikan itu bebas, contohnya saya dengan adik-adikku itu jika mau mencari sekolah itu bebas. Soalnya saya mau pilih sekolah manapun terserah, orang tua tinggal membayai dan mengarahkan sedikit, tidak memaksa, kalau disiplinnya dulu dari kecil sebelum papa mamah saya menikah mereka itu belum pernah ada pembantu sampai sekarang jadi kita berempat dengan kakak sepupu itu terbiasa, cuci baju sendiri, kalo cuci piring bersama-sama, kadang bergantian, membersihkan rumah juga bergantian (Radit, Selasa: 04/03/2014).

Kemudian peneliti menggolongkan Awan (informan gay) dan Dewi (informan lesbian) yang memiliki hubungan keluarga kurang harmonis.

Kalau ayah saya itu seperti yang saya ceritakan tadi, jarang berbicara di rumah, jarang sekali bersosialisasi dengan saya, paling kalau ada perlunya. Kalau sama ibu saya sering berkomunikasi, cerita-cerita, ya kalau masalah pola asuh saya dididik dengan baik ya dan memikirkan pendidikanku, misalnya dalam menentukan pendidikan ibu lebih dominan. Tetapi kalau hubungan dengan ayah tidak begitu baik karena ya itu ada permasalahan keluarga. Biasa mas (Awan, Kamis: 13/03/2014).

Informan Awan mengungkapkan kalau dalam keluarganya banyak sekali permasalahan. Awan tidak dekat dengan ayahnya. Ayahnya cenderung pasif di dalam rumah. Ibu Awan terlalu dominan dalam keluarga mereka. Senada dengan informan Awan, informan Dewi mengungkapkan:

Di rumah hanya tinggal dengan bapak, ibu, dan kakak. Tetangga juga kebanyakan laki-laki di sekitar rumah. Perempuan hanya tiga orang. Kalau bapak cenderung diam orangnya, hanya saja jika masalah marah, ya itu langsung. Sebenarnya bapak itu tidak menyukai dandananku yang seperti ini, disuruh jilbab seperti orang. Tetapi saya selalu membantah kalau masalah itu, saya mau cari jati diri. Ya saya seperti ini, inilah saya. Sampai sekarang tidak mau menyadari, tidak mau bersyukur juga selalu menyalahkan dan memikirkan sisi negatifnya saja dalam diriku. Kalau di rumah saya merasa tidak pernah dihargai (Dewi, Kamis: 27/03/2014).

Lingkungan Dewi yang kebanyakan adalah laki-laki membuat dirinya menjadi perempuan tomboi. *Dandan* Dewi yang tomboi membuat Ayahnya tidak suka. Hubungan mereka menjadi tidak harmonis. Ayah Dwi menjadi tempramen dan sering membahas masalah penampilan Dewi ketika Dewi melakukan kesalahan di rumah.

Selanjutnya peneliti juga menggolongkan informan Nomy (informan lesbian), informan Ali dan informan Ryan (informan gay) ke dalam golongan hubungan keluarga tidak harmonis. Kedua orang tua mereka sudah berpisah. Mereka mengungkapkannya sebagai berikut:

Tidak pernah, awalnya memang saya sudah benci, kalau ketemu pun tidak pernah bertegur sapa. Sering ketemu, orang satu kampung, jadi sapaan juga tidak pernah, jadi biarpun kami ada hajatan di keluarga besar kalau lagi berpas-pasan di pintu tidak pernah namanya bertegur sapa. Sejak kecil ayah saya sudah bercerai dengan ibu saya. Dan saya sangat membenci beliau, karena merupakan laki-laki yang tidak bertanggung jawab (Nomy, Rabu: 19/03/2014).

Informan Nomy mengatakan bahwa orang tuanya sudah bercerai sejak Nomy kecil. Walaupun sering bertemu ayahnya, Nomy tidak pernah bertegur sapa dengan ayahnya.

Ayah orangnya keras, sangat disiplin, ringan tangan, tempramen. Maksudnya beliau menggunakan sistem yang sangat disiplin, mulai dari waktu, aturan rumah tangga, kami punya aturan sendiri yang memang betul-betul harus ditepati. Ayah juga orang yang tempramen, tidak hanya saya jika ibu dan saudara saya melakukan kesalahan mendapatkan hukuman yang cukup berat seperti dipukul, ditampar lebih pada hukuman fisik seperti itu. Sekarang ayah dan ibu saya bercerai, dan ibu saya menikah lagi dengan laki-laki lain. Dengan ayah tiri saya juga tidak dekat (Ali, Sabtu: 01/03/2014).

Informan Ali mengatakan bahwa orang tuanya sudah bercerai sejak Ali kecil. Ayahnya sering menggunakan kekerasan dalam mendidiknya. Tidak hanya Ali, ibu Ali pun akan mendapat hukuman jika melakukan kesalahan di rumah.

Saya orangnya tidak ingin terlalu banyak konflik karena kondisi keluarga saya seperti itu, ayah meninggalkan ibu saya demi perempuan lain. Keluarga saya komplikatif. Keluarga saya tidak harmonis jadi istilahnya antara ibu saya dengan kakak-kakaknya/ibu-ibu sepupu saya kebetulan ada yang hubungannya kurang baik. Kebetulan yang satu rumah sama saya itu yang hubungannya tidak baik (Ryan, Jumat: 07/03/2014).

Orang tua informan Ryan juga sudah bercerai semenjak Ryan kecil. Sejak kecil Ryan di asuh oleh ibunya. Banyak sekali permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam keluarga Ryan. Ibunya juga memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarganya yang lain.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa kebanyakan dari gay memiliki ibu yang *overprotective* (terlalu melindungi) dan bersifat terlalu dominan di dalam keluarga, serta ayah yang pasif atau tidak terlalu dominan dalam keluarga. Bieber pada tahun 1962 (dalam Utama, 2013: 26) menyebutkan pola keluarga yang memiliki ibu sangat dominan dan terlalu melindungi serta ayah yang pasif tidak ditemukan dalam subjek heteroseksual.

Dalam menentukan pendidikan ibu lebih dominan. Jika saya butuh apa-apa dan cerita mengenai masalah yang saya hadapi, pasti ayah lempar ke ibu. Oh iya kalau saya melakukan kesalahan paling dimarahin kalau kekerasan fisik tidak pernah paling saya dimarahi dan ditegur oleh ayahku, kalau ibuku malah tidak pernah marah, malah malah membela saya walaupun saya salah (Awan, Kamis: 13/0302014).

Informan Awan memiliki ibu yang lebih dominan dan ayah yang pasif. Ketika Awan melakukan kesalahan, ibunya juga selalu melindungi dirinya. Hal itu diperkuat dengan pernyataan informan Radit.

Saya lebih sering bercerita dengan mama, karena mama itu lebih terbuka orangnya, mama selalu memberi sarannya lebih banyak kalau papa saya itu memberi sarannya yang agak aneh mas. Pasti dibanding-bandingkan. Saya tidak suka kalau dibanding-bandingkan, tetapi kalau dengan mama tidak, saya kadang tanya sama mama apa papa dulu seperti itu, terus kata mamaku tidak. Ya mama lebih dominan saja si dirumah (Radit, Selasa: 04/0302014).

Informan Radit lebih dekat dengan ibunya. Ia selalu berdiskusi dengan ibunya ketika mendapati permasalahan dalam kehidupannya. Radit menuturkan bahwa ibunya juga lebih dominan di rumah.

Sementara pada lesbian terlihat bahwa adanya penolakan terhadap ibu dan kurang atau tidak adanya peran ayah. Penerimaan kasih sayang yang tidak kuat dari seorang ibu kepada anak perempuannya menyebabkan anak

perempuannya mencari kasih sayang dari perempuan lainnya. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Wolf (dalam Utama, 2013: 26) menyebutkan bahwa ia mempercayai bahwa homoseksualitas pada perempuan muncul karena penerimaan kasih sayang yang tidak adekuat dari ibu kepada anak perempuannya, yang mengarahkan anak perempuannya untuk mencari kasih sayang dari perempuan lainnya.

Kalau bercerita seringnya dengan ibu, tetapi jika ada permasalahan dalam keluarga dekatnya dengan ayah. Kalau masalah di kampus cerita dengan ibu. Tetapi saya lebih dekat sama ayah. Aduh gimana ya, super lah pokoknya. Ayah itu bisa baik terus kalau misalkan saya butuh apa-apa selalu ada. Ya berbeda saja kalau sama kakakku jika dia minta uang ditanya dulu buat apa, tapi kalau saya tidak, langsung dikasih. Saya suka sekali dengan ayah. Kalau ibu sedikit menyetop masalah keuangan, biasanya tanya buat apa. Terus dikasih setengah, sisanya minta dengan ayah. Intinya ayah yang sangat menyayangi saya (Julia, Kamis: 27/03/2014).

Informan Julia menuturkan bahwa ayahnya lebih memberikan kasih sayang pada dirinya dari pada ibunya. Julia pun lebih dekat dengan ayahnya. Kebutuhan Julia lebih banyak dipenuhi ayahnya dari pada ibunya.

Selain pola asuh dalam keluarga, agen sosialisasi lainnya seperti kelompok sebaya dan media massa menjadi pengaruh besar dalam proses pembentukan perilaku seksual pada lesbian dan gay. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya. Identitas seksual yang berkembang pada lesbian dan gay banyak dipengaruhi oleh kelompok sebaya dan media massa. Mereka mempelajari perilaku seksual melalui media seperti internet dan informasi dari kelompok sebayanya.

Waktu SMA, saya tinggal di asrama olahraga. Di asrama putri mas. Nah disana hampir 70% itu sama seperti saya. Saya kadang menyimpulkan, perilaku ku seperti ini juga karena adanya dukungan lingkunganku. Selain itu untuk menambah keyakinan saya membaca di media, seperti internet (Deka, Kamis: 13/03/2014).

Deka menuturkan bahwa dia pernah tinggal di asrama olahraga putri, diasrama itulah Deka menemukan teman-temannya sesama lesbian. Deka mengaku sejak tinggal di asrama, dia semakin mengenal dunia lesbian dan melakukan perilaku-perilaku lesbian bersama teman-temannya.

Saya anak voli mas. Saya banyak kenal orang yang sama dengan saya pertama kali di voli. Selain itu saya juga punya pasangan di kos. Itu yang membuat saya semakin menjadi seperti ini. Kalau ditanya soal internet, ya pastilah. Saya juga banyak membaca artikel-artikel di internet tentang lesbian. Terus kalau video saya lebih suka lihat video gay mas, bukan yang lesbian. Ya tapi kadang saya lihat juga (Dewi, Kamis: 27/03/2014).

Informan Dewi juga memperkuat pernyataan informan Deka bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perilakunya, Dewi mengatakan bahwa di komunitas volinya banyak terdapat lesbian. Dewi pun mengatakan jika ia juga mempelajari perilaku seksual melalui internet.

F. Penampilan Lesbian dan Gay Dalam Berperilaku

Perhatian sosiologi terhadap perilaku manusia sebagai individu, timbul dan berkembang atas dasar ciri-ciri sosial dan hubungan-hubungan yang kemudian memberikan identitas pada individu. Identitas individu itu sendiri berbeda-beda sesuai dengan siapa individu tersebut mengadakan hubungan (Abdulyani, 2007: 27). Untuk mencoba memahami secara mendalam tentang konsep identitas seorang individu dalam hubungannya dengan individu lain, terlebih dahulu menekankan perhatian pada sebuah asumsi dasar bahwa dalam masyarakat hanya terdapat perseorangan yang masing-masing berdiri sendiri tanpa ada hubungan antara satu dengan yang lain. Kemudian individu

dalam konsep sosiologis dapat dirumuskan secara terbatas sebagai jumlah keseluruhan pengalaman, pandangan/pikiran dan segenap tindakan-tindakan seseorang yang kemudian membentuk dan mewarnai ciri-ciri pribadinya (Abdulsyani, 2007: 28).

Untuk memahami kepribadian seorang individu yang nantinya akan menentukan prilaku individu tersebut dapat dilihat dari kenyataan ciri-ciri fisik atau penampilannya. Hasil pengamatan penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang mencolok dari ciri-ciri fisik antara kelompok homoseksual dengan kelompok heteroseksual. ciri-ciri yang nampak adalah penampilan individu tersebut bagaimana mereka menunjukkan eksistensi diri bahwa mereka adalah seorang lesbian dan gay.

Iya tahu, kalau perempuan berdandan seperti laki-laki namanya *buchy*, kalau yang seperti perempuan kebanyakan *femme*, ada juga andro. Kalo saya *buchy*. Sebenarnya tidak harus berdandan seperti laki-laki, tetapi bagaimana mas, saya *buchy*, jadi pasangan saya harus yang *femme*, karena saya tidak suka yang rambut pendek juga (Nomy, Rabu: 19/03/2014).

Dari penjelaan informan Nomy dapat di analisis bahwa, Nomy menginternalisasi dirinya sebagai seorang *butch* yang sering digambarkan sebagai perempuan yang maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Meminjam istilah *butch* dalam karya Boellstroff (2005) yang menyebutkan bahwa perempuan lesbian di Indonesia berpenampilan seperti laki-laki dengan memotong rambutnya sehingga terkesan seperti seorang laki-laki (berpenampilan kekar). Tetapi peneliti menemukan hal yang berbeda dengan Boellstroff. Perempuan lesbian Indonesia tidak hanya berpenampilan kekar seperti laki-laki yang disebutkan oleh Boellstroff (2005).

Ya, penampilan saya seperti ini mas, saya suka dandan juga seperti perempuan kebanyakan. Rambut saya panjang, kata pacarku (perempuan) ya saya perempuan, harus berdandan seperti perempuan, berambut panjang dan bertingkah laku layaknya perempuan. Tidak semua lesbian itu harus tomboi, berambut pendek (Julia, Kamis: 27/03/2014).

Dari penejelasan informan Julia, peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua lesbian di Yogyakarta berpenampilan tomboi, berambut pendek, dan kekar seperti laki-laki. Selain penjelasan informan Julia, informan lainnya menuturkan bahwa mereka suka dengan lesbian yang berambut panjang. Hal itu semakin memperkuat asumsi peneliti. Stereotipe yang melekat pada lesbian yang tomboi dapat dipatahkan, karena orientasi seksual tidak dapat dilihat dari penampilan dan kepribadian individu. *Adjustment* yang diberikan masyarakat kepada kelompok lesbian dan gay sangat stereotipe dan tidak berdasar. Tidak semua perempuan lesbian itu *masculine* dan tidak semua lelaki gay itu *feminin*.

Kalau tipe pasangan saya yang *feminin*, berambut panjang. Suka saja dengan perempuan berambut panjang, dan semua mantan pacarku berambut panjang, mereka juga lesbian. Jadi tidak mesti lesbian itu tomboi dan berambut pendek (Deka, Kamis: 13/03/2014).

Deka menyebutkan bahwa banyak lesbian yang berpenampilan sama seperti perempuan heteroseksual, mereka berambut panjang dan *feminin*. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Fema

Pacar saya itu cantik mas, jadi saya suka sama dia. Beruntung saya dapatkan dia. Penampilannya ya seperti perempuan kebanyakan, tidak ya tomboi seperti orang-orang bilang, memang lesbian harus tomboi? (Fema, Rabu: 12/03/2014).

Begitu pula dengan kelompok gay konsep *ngondhek* dan stereotipe yang melekat bahwa kelompok gay dekat dengan sifat yang *feminin*

(keperempuan-perempuanan). *Ngondhek* merupakan sebuah gaya; gaya bicara, gaya kumpul, gaya bertingkah laku di dunia yang berada di antara kenampakan dan ketidaknampakan, asli dan tidak asli, lokal dan global, maskulin dan feminin (Boellstorff, 2005: 189). Sependapat dengan pendapat Boellstorff bahwa *ngondhek* merupakan gaya normatif dari subyektivitas gay, walaupun bukan semacam keharusan (Boellstorff, 2005: 185).

Aku pernah dua kali pacaran sama polisi. Kebanyakan polisi pariwisata, yang memakai merah-merah atributnya, yang pintar bahasa inggris. Ada juga pasangn gay yang feminin sama feminin, ada juga yang maskulin sama maskulin. Bahkan temanku suka fitnes dan pacaran dengan yang suka fitnes juga. Jadi kita tidak tau siapa yang feminin, ada tempatnya sih (Badu, Kamis: 13/03/2014).

Senada dengan informan Badu, informan Ali juga pernah berhubungan dengan seorang gay yang maskulin.

Kalau yang terakhir pacarku seorang pelajar di akademi angkatan udara. Ya dia sebenarnya teman SMP saya, kemudian sekarang ada di AAU. Siapa yang tidak mau berpacaran sama dia, sudah ganteng, keren pula (Ali, Sabtu: 01/03/2014).

Dari penjelasan informan Badu dan informan Ali, membuktikan bahwa tidak semua lelaki gay di Yogyakarta feminin, jadi tidak ada ciri fisik dan penampilan yang jelas untuk membeda-bedakan lelaki heteroseksual dengan lelaki homoseksual, begitu pula dengan perempuan heteroseksual dengan perempuan homoseksual.

Kemudian peneliti menemukan fakta bahwa pasangan lesbian dan gay memiliki dorongan seksual yang cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa seorang gay mempunyai hubungan dengan banyak orang untuk menyalurkan hasrat dan dorongan seksual mereka begitu pula dengan seorang lesbian, meskipun jumlah pasangan seksual mereka cenderung lebih

sedikit. Tetapi hasil penelitian ini tidak bisa di generalisir, karena di setiap tempat akan berbeda kasus dan hasil penelitiannya.

Sebentar ya, kalau perempuan. Sempat pacaran lewat dunia maya, telepon, sms itu pernah tujuh kali. Tetapi kalau pacaran yang benar-benar kita jalan berdua, misalnya pacaran seperti orang biasa itu ada empat orang (Deka, Kamis: 13/03/2014).

Informan Deka mengatakan bahwa dia pernah menjalin hubungan dengan banyak lesbian dalam waktu yang singkat. Ia pernah berpacaran sebanyak 11 kali. Kemudian informan Badu pun menuturkan jika ia memiliki banyak pasangan.

Aduh banyak sekali mas, berapa ya?. kalau yang serius tiga kali. Tidak hanya sebulan maksudnya. Yang lain ya itu, karena kalau di dunia gay ada barang baru ya di sikat sih. Misalkan ada gay muda dan baru, ya sudah di sikat, nanti bergilir mendekatinya. Oh dia sudah pernah dekat dengan saya (Badu, Kamis: 13/03/2014).

Informan Badu mengaku mempunyai banyak pasangan. Ia menuturkan bahwa dalam dunia gay, ketika ada gay yang baru datang ke Yogyakarta, biasanya mahasiswa-mahasiswa baru akan di gilir, ini yang kemudian membuatnya memiliki banyak pasangan untuk berhubungan seksual.

G. Bentuk Perilaku Seksual Lesbian dan Gay

Ada banyak sekali bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh pasangan lesbian dan gay. Perilaku itu dilakukan akibat adanya dorongan seksual. Berikut macam-macam perilaku seksual (Utama, 2013: 118): berfantasi seksual, berpegangan tangan, ciuman biasa atau cium kering, ciuman basah, meraba dan berpelukan, masturbasi, seks oral, petting ringan atau petting kering, petting berat atau petting basah, *rimming*, *fingering*, jepit

paha, jepit susu, mandi kucing, seks anal, seks vaginal, menggunakan sex toys, *threesome*, dan BDSM. Peneliti mencoba membaginya ke dalam lima kelompok. Mulai dari perilaku seksual yang dilakukan sendiri, dengan pasangan di ranah publik, dengan bukan pasangan di ranah publik, dengan pasangan di ranah privat, dan dengan bukan pasangan di ranah privat. Kemudian bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh lesbian dan gay dipengaruhi oleh tipe hubungan pasangan yang dijalani oleh lesbian dan gay.

Berikut disajikan tabel mengenai jumlah total pasangan dan tipe hubungan lesbian dan gay untuk mempermudah dan memperjelas klasifikasi bentuk perilaku seksual informan.

No.	Nama	Jumlah Total		Tipe Hubungan
		Pasangan	Bukan Pasangan	
1.	Deka	4	7	Pasangan Terbuka
2.	Dewi	3	11	Pasangan Terbuka
3.	Fema	1	-	Pasangan Tertutup
4.	Julia	1	-	Pasangan Tertutup
5.	Nomy	12	-	Monogami

Tabel 2. Jumlah Total Pasangan Informan Lesbian dan Tipe Hubungannya

Menurut Bell & Winberg (dalam Tobing, 2003) menyebutkan lima tipe hubungan pasangan homoseksual, yaitu *Close coupled* (Pasangan Tertutup), *Open coupled* (Pasangan Terbuka), *Functional* (Pasangan Fungsional), *Dysfunctional* (Pasangan Disfungsional), *Asexual* (Aseksual). Berdasarkan data diatas peneliti mengklasifikasikan informan lesbian ke dalam tiga tipe hubungan.

1) Pasangan Tertutup

Tipe ini menggambarkan relasional antara dua orang homoseksual yang terikat sebuah komitmen seperti halnya sebuah perkawinan pada dunia heteroseksual. Komitmen yang mereka jaga adalah komitmen untuk tidak berhubungan, terutama berhubungan seks dengan lesbian lainnya. Pada tipe ini, terdapat dua informan lesbian yang memenuhi kriteria yaitu, informan Julia dan informan Fema. Keduanya hanya memiliki satu pasangan tetap dan sekaligus sebagai pasangan seksual mereka.

Kalau pasangan perempuan hanya satu, walaupun sekarang sudah berakhir. Kita biasanya ya seperti orang pacaran biasa. Biasanya sering saya ajak pulang ke rumah, kadang ibu heran juga kenapa ini orang sangat akrab, mungkin ini orang teman sejoli. Dia juga pernah mengajak saya pulang kerumahnya. Kalau berhubungan seksual ya pernah, kan kita tinggal satu kamar. Tetapi tidak pernah berhubungan intim. Hanya ciuman, pelukan, sama tidur bareng. Kalau dengan orang lain juga tidak pernah (Julia, Kamis: 27/03/2014).

Julia hanya memiliki satu pasangan, mereka tinggal bersama di kos. Pasangan Julia sangat menjaga hubungan mereka. Mereka tidak berhubungan seks dengan lesbian lainnya.

Pernah dan ini masih menjalani, dengan pacar saya itu seperti pacaran pada umumnya kadang bertengkar, kadang akur, tapi ada yang berbeda karena kita sama-sama perempuan lebih mudah terpancing emosi, tetapi masalah yang membuat kita marahan itu tidak membuat kita jadi saling membenci. Tetap suka. Pacar saya itu banyak yang suka, karena dia cantik. Tetapi walaupun dia banyak yang suka, dia tetap milih saya dan itu yang membuat saya benar-benar sayang sama dia dan saya jadi tahu bahwa dia benar-benar suka dengan saya. Kalau keseharian ya seperti pacaran biasa, mesra-mesraan, cium-cium, cium bagian-bagian tubuh. Kita kalau berhubungan seks memakai jari mas, terus kalau yang lain bisa dilihat di film porno mas. Tapi di film porno itu terlalu lebay. Memang kalau di situ lebay. Karena badan dia bagus jadi tambah senang meraba-raba itunya. Saya tidak pernah berhubungan sama orang lain kecuali sama dia mas (Fema, Rabu: 12/03/2014).

Sama halnya dengan Julia, informan Fema juga hanya memiliki satu pasangan tetap sekaligus pasangan seksualnya. Mereka tinggal di kos yang sama. Fema memiliki komitmen yang tinggi dengan pasangannya. Selama ini Fema hanya berhubungan seksual dengan pasangannya.

2) Pasangan Terbuka

Pada tipe ini dijumpai sebuah bentuk hubungan antara dua orang homoseksual yang terikat oleh sebuah komitmen tetapi hubungan lain di luar komitmen tersebut. Di dalam tipe ini biasanya muncul banyak permasalahan seperti kecemburuhan. Pada tipe pasangan terbuka, informan yang masuk dalam kriteria ini adalah informan Deka dan informan Dewi. pada tipe ini selain mereka mempunyai pasangan tetap untuk berhubungan seksual, mereka juga mempunyai pasangan lainnya yang bukan pacar menjadi pasangan seksual mereka.

Paling inginnya saling mengerti, karena perempuan memang ingin saling dimengerti, ya sama-sama mengerti saja inginnya. Paling hanya main, nonton, sama jalan mas. Ya paling ngobrol tentang keadaan itulah, ya begitulah. Kadang-kadang gandengan di depan publik, tetapi ya lihat-lihat tempat. Kalau sekarang sepertinya sudah pada mengerti

apa lagi sudah banyak yang tahu dunia seperti ini, saya merasa setiap orang pasti tahu. Jaga-jaga tempat saja kalau mau seperti itu, jadi seperti teman dekat aja, biasa aja. Pernah juga mas ciuman, pelukan, gandengan, namanya juga pacaran, hitung-hitung bonus lah. Biasanya ditempat tertutup. Pokoknya di tempat pribadi. Di kosan, iya. Di tempat pribadilah tidak usah diumbar seperti ini. Kalau di luar negeri enak, mau di mana saja boleh, tidak ada yang larang. Kalau berhubungan intim seperti suami istri belum pernah (Deka, Kamis: 13/03/2014).

Deka memiliki pasangan tetap yang sekaligus pasangan seksualnya, tetapi ia juga masih berhubungan dengan lesbian lain. Pada hubungan mereka banyak timbul kecemburuan. Beberapa kali Deka putus dengan pasangannya dikarenakan Deka berhubungan lesbian lainnya.

3) Monogami

Relasi satu orang dengan satu pasangan. Dari mulai awal hubungan sampai akhir hubungan, hanya dengan satu orang saja. Namun di luar pasangan tetapnya itu dimungkinkan juga terjadinya perselingkuhan secara diam-diam. Biasanya perselingkuhannya hanya sebatas seks saja, bukan untuk relasi tetap yang serius (Ibhoed, 2014: 6). Untuk tipe hubungan monogami, hanya informan Nomy yang memenuhi kriteria.

Saya itu orangnya mudah bosan mas, pacaran sudah 12 kali, yang SMP itu sampai setauh lebih 4 bulan saya jalan, habis itu jalan lagi 1 tahun lebih 1 bulan, habis itu ada yang 2 minggu, satu bulan dua bulan. Jadi ya kalau saya bosanan mas, kalau saya tidak nyaman dan tidak cocok ya sudahi saja, dari pada menyakitkan. Kebanyakan dari mereka dikenalkan dari teman. Kalau tidak dari jejaring sosial, tukar nomor telepon. Kalau yang sekarang udah jalan hampir 4 bulan. Pacarku sering saya ajak kerumah, kadang dia sendiri yang kerumah. Dulu saya pernah tinggal satu atap 2 tahun kurang 1 bulan. Selama itu kami tinggal dirumah saya, kemana saja selalu bersama. Kalau dirumah sering bertengkar di kamar, makan di kamar, bercanda di kamar, manja di kamar. Saya jadi teringat terus sampai sekarang. Sekarang juga sering ketemu malam selasa, malam kamis sama malam minggu biasanya. Biasalah dia ngajak dugem. Tidak mesti dugemnya, tapi seringnya ke Liquid. Memang kadang saya yang jahat, saya pikir saya jahat, kadang

dikenalkan dengan sahabatnya, saya ambil juga sahabatnya. Mereka sering kesalnya disitu. Kalau sekarang sudah bukan tabu ya mas, merangkul, gandengan aku sih iya, tapi kalau berhubungan seksual sih tidak (Nomy, Rabu: 19/03/2014).

Informan Nomy menuturkan bahwa dia hanya berhubungan seksual dengan pasangannya, walaupun sudah 12 kali berganti pasangan tetapi Nomy tidak pernah berhubungan diluar pasangan tetapnya. Dia akan berhubungan dengan lesbian lainnya ketika dia sudah tidak menjalin hubungan dengan pasangan sebelumnya.

Berikut juga disajikan tabel mengenai jumlah pasangan dan tipe hubungan pasangan gay untuk mempermudah dan memperjelas pengklasifikasian informan gay dalam melakukan bentuk perilaku seksual terhadap pasangan tetapnya dan bukan pasangan tetap tetapi juga merupakan pasangan seksualnya.

No.	Nama	Jumlah Total		Tipe Hubungan
		Pasangan	Bukan Pasangan	
1.	Adi	5	Banyak Sekali	Monogami
2.	Ali	4	Banyak Sekali	Hubungan Terbuka
3.	Awan	4	-	Monogami
4.	Badu	3	Banyak Sekali	Hubungan Terbuka
5.	Radit	3	Banyak Sekali	Hubungan Terbuka
6.	Ryan	4	Banyak Sekali	Hubungan Terbuka

Tabel 3. Jumlah Total Pasangan Informan Gay dan Tipe Hubungannya

Dari tabel diatas data dapat dianalisis dan dijabarkan kedalam kelompok-kelompok yang sudah ditetapkan peneliti berdasarkan tipe hubungan pasangan gay. Dari data diatas terdapat dua tipe hubungan pasangan gay yang dilakukan informan. Salah satu contoh hubungan yang sering dijumpai adalah monogami dan hubungan terbuka (Ibhoed, 2014: 5).

1) Monogami

Relasi satu orang dengan satu pasangan. Dari mulai awal hubungan sampai akhir hubungan, hanya dengan satu orang saja. Namun di luar pasangan tetapnya itu dimungkinkan juga terjadinya perselingkuhan secara diam-diam. Biasanya perselingkuhannya hanya sebatas seks saja, bukan untuk relasi tetap yang serius.

Kalau berhubungan seksual si suka, tapi ya tidak ke sembarang orang, tidak tiba-tiba saya ingin terus cari orang ya tidak. Paling hanya dengan pasangan saya saja. Biasanya standar, smsan, telepon dan tidak pernah berbuat yang tidak-tidak kalau sama orang lain. Kalau sama pasangan paling 1 kali saja, yang terjadi ya terjadilah (Adi, Rabu: 05/03/2014).

Adi menuturkan bahwa dia hanya berhubungan dengan pasangannya. Tidak ada perselingkuhan di dalam hubungan mereka. Berbeda dengan informan Awan yang menyebutkan:

Biasanya malah bercandaan sih, karena saya orangnya pendiam, paling dia mengajak bercanda. Kalau di kamar malah sering bercandaan. Ya sudah paling, kita beda kos, paling smsan, makan bareng, kadang dia menginap, paling jalan sih kalau malam, kalau tidak dengan teman-temanku yang itu, ya jalan berdua kemana saja. Pacarku ikut PLU juga, soalnya aku ikut ini juga gara-gara pacarku yang terakhir. Kalau berhubungan seksual ya jelas pernah. Kalau hanya sekedar bergandengan, berciuman, dan rangkul si iya. Kalau hubungan intim itu ya pernah tetapi hanya sama pasangan, kalau sama yang lain pernah, tetapi tidak sering (Awan, Kamis: 13/03/2014).

Awan juga hanya menjalin hubungan dengan pasangannya saja, akan tetapi dalam berhubungan seks. Awan juga kadang berhubungan dengan gay lainnya, tetapi hanya sebatas hubungan seks saja, bukan kepada hubungan yang serius.

2) Hubungan Terbuka

Relasi di mana masing-masing pasangan dapat berhubungan dengan orang lain dalam berbagai kemungkinan, di mana semua orang yang terlibat saling tahu dan dapat menerimanya. Pada tipe ini informan yang termasuk adalah informan Ali, informan Badu, informan Radit, dan informan Ryan. Mereka memiliki pasangan tetap akan tetapi juga masih menjalin hubungan dengan orang lain, terutama hubungan seksual. Dilihat dari tingkat keserigannya sangat tinggi dan mereka melakukan hubungan seksual dengan banyak orang.

Kalau ditanya suka atau tidak berhubungan seksual? Saya suka, siapa sih yang tidak suka. Waduh gimana ya, misalnya hubungan seksual saya lebih berperan sebagai *bottomnya* atau yang perempuannya. Saya memang menyukai gaya favorit, *doggy stile*, *gunting*, apa sih. Kalau posisi saya suka yang wanitanya karena jiwa saya saya ingin dilindungi, ingin di manjadi, ingin dilindungi seperti itu. Kalo agresivitas saya cukup agresif tapi lebih suka dia yang mulai duluan dan saya lebih suka di penetrasi. Saya suka melakukannya dengan pasangan tetap saya, ya kadang saya juga berhubungan dengan orang lain juga sih. Tidak menutup kemungkinan dia tahu. Tapi ya biasa saja sih (Ali, Sabtu: 01/03/2014).

Informan Ali mengatakan bahwa iya sangat suka berhubungan seksual. Ia mengaku jika dia berhubungan seksual tidak hanya dengan pasangannya melainkan dengan gay lainnya. Ali juga mengatakan bahwa dia menjalin hubungan dengan banyak gay untuk memuaskan hasrat seksualnya.

Kalau sukanya dulu iya, dulu masih penasaran, jadi sama pacarku itu kadang bisa 3 sampe 4 kali. Kalo sekarang sudah agak jarang, soalnya rasa sayangnya lebih ke sama-sama memiliki saja. Seks itu hanya sekedar untuk inginnya saja. Mungkin kalau sama yang lain iya sih, kadang-kadang diajak kenalan, biasanya kenalan di *facebook*, atau dari mana, tapi aku orangnya pilih-pilih soalnya kadang-kadang pasang foto ini, tapi tidak sesuai dengan kenyataannya aku tidak suka. Misalnya dia ini jelek, hitam. Tidak masalah mas yang penting kamu itu jujur, dari pada pasang foto orang, ternyata orangnya beda saya mending ini, sesuai dengan kenyataannya. Kadang-kadang ketemu, kalau kita sama-sama cocok ya berhubungan, tapi kalau tidak hanya berteman, soalnya kadang-kadang aneh, ketemu sekali kadang kita tidak berbuat apa-apa, kadang dia minta tapi saya tidak mau terus nomornya dihapus, kadang-kadang yang berhubungan juga seperti itu, ada yang hanya ketemu sekali terus sudah tidak pernah berhubungan lagi, ada yang masih berhubungan dan lama-lama jadi teman, jadi kita sekali, dua kali ketemu ML, terus lama-lama 3 kali jadi teman biasa. Di *facebook*, kalau tidak di *manjam* namanya. Sekarang di Android malah banyak sekali, ada *hornet*, *Jack D*, sama *planet romeo*. Seperti *facebook* tapi isinya laki-laki semua. Kadang-kadang iya. Dulu saya nakalnya SMP, kadang-kadang ketemu saya hanya oral seks saja, belum berani yang lain-lain. Itu kelas 3 SMP. Oral seks pertama kali ya sama Firdaus itu, dia memperlihatkan video di komputernya, dulu adanya komputer, nah dia bilang ini loh dek video, itunya di isap. Mau coba? Ya sudah saya coba. Dan pertama kali itu kelas dua SMP itu. Kalau sekarang anal seks (Radit, Selasa: 04/0302014).

Sama halnya dengan informan Ali, informan Radit juga menjalin hubungan seks tidak hanya dengan pasangannya, tetapi dengan banyak orang. Radit mengaku bahwa dia juga sering mencari gay lainnya di dunia internet untuk sekedar menambah teman dan melakukan hubungan seksual. pasangan Radit pernah mengetahui hubungan Radit dengan gay lainnya. Akhirnya timbul permasalahan dalam hubungan mereka. Mereka sempat memutuskan untuk berpisah. Akan tetapi pada akhirnya bersama kembali.

Tipe hubungan tersebut kemudian menjelaskan bentuk-bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh pasangan lesbian dan gay. Kemudian bentuk perilaku seksual tersebut dibagi ke dalam lima kelompok dimana perilaku seksual itu dilakukan. Untuk mempermudah dan memperjelas, data disajikan berdasarkan tabel berikut.

		kelamin ada pembatas											
3.	Publik (dengan bukan pasangan)	Mencuri pandang ke arah bagian sensual pasangan	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
		Menyentuh jari atau tangan pasangan	P	TP	TP	P	P	TP	TP	P	TP	P	P
		Berpegangan tangan dengan pasangan	P	TP	TP	P	P	P	TP	P	P	TP	TP
		Duduk berdampingan dan berduaan saja dengan pasangan	P	P	TP	P	P	P	TP	P	P	P	P
		Merangkul/dirangkul bahu serta tubuh pasangan lebih didekatkan	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	P	P	P
		Merangkul/dirangkul pinggal dan tubuh pasangan dirapatkan	TP	P	TP	TP	P	TP	TP	P	P	P	TP
		Mencium/dicium kening oleh pasangan	TP										
		Mencium/dicium pipi oleh pasangan	TP	P	P	TP	TP						

		Berciuman bibir dengan pasangan	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP
		Meraba/diraba dada di luar pakaian	TP	P	TP	TP						
		Meraba/diraba dada di dalam pakaian	TP									
		Menempelkan/ditempelkan alat kelamin ada pembatas	TP									
		Menggesek-gesekkan alat kelamin ada pembatas	TP									
4.	<i>Private (dengan pasangan)</i>	Kelamin anda ke mulut pasangan	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P	P
		Mulut anda ke kelamin pasangan	TP	TP	P	TP	TP	P	P	P	P	P
		Kelamin pasangan ke dubur anda	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P	P
		Kelamin anda ke dubur pasangan	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	P

		Mulut anda ke dubur pasangan	TP	P	P	P						
		Mulut pasangan ke dubur anda	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P
5. <i>Private (dengan bukan pasangan)</i>	Kelamin anda ke mulut pasangan	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P
	Mulut anda ke kelamin pasangan	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P
	Kelamin pasangan ke dubur anda	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	TP
	Kelamin anda ke dubur pasangan	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P
	Mulut anda ke dubur pasangan	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	TP
	Mulut pasangan ke dubur anda	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	TP

Keterangan:

P : Pernah

TP : Tidak pernah

Tabel 4. Jenis-Jenis Perilaku Seksual

H. Temuan Umum

Temuan umum dalam penelitian ini terkait dengan pembentukan perilaku seksual lesbian dan gay di Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Adanya ekspresi gender yang berkaitan dengan maskulin dan feminin seorang lesbian dan gay yang ditampilkan kepada orang lain atau lingkungannya untuk menunjukkan eksistensi mereka.
2. Seorang homoseksual bisa saja berperilaku seksual heteroseksual yang dikarenakan adanya tekanan dari lingkungan sosial.
3. Kebanyakan dari gay memiliki seorang ibu yang *over protective* (terlalu melindungi) dan dominan, serta seorang ayah yang lemah atau pasif.
4. Pada kelompok lesbian penolakan terhadap ibu dan kurang atau tidak adanya peran ayah. Penerimaan kasih sayang yang kurang dari seorang ibu menyebabkan anak perempuannya mencari kasih sayang dari perempuan lain.
5. Pengalaman heteroseksual yang tidak menyenangkan kemudian dikombinasikan dengan pengalaman homoseksual yang menyenangkan dapat membuat seseorang memilih identitas sebagai homoseksual.
6. Agen sosialisasi berpengaruh pada proses pembentukan orientasi seksual seseorang yang kemudian mengarah pada perilaku seksual yang dilakukan.
7. Adanya pengaruh pada kehidupan psikis, moral, dan sosial dalam diri seorang lesbian dan gay. Psikis berpengaruh kuat dalam hal minat individu pada lawan (pasangan) kemudian berkembang ke pola kencan yang lebih serius dan memilih pasangan. Moral berkaitan dengan munculnya konflik dari dalam diri (adanya pertimbangan) antara dorongan seks dengan aturan atau

norma yang berlaku di dalam masyarakat. Sosial berkaitan dengan bagaimana seorang lesbian mencari teman baru, menjalin cinta, dan terikat ke dalam sebuah hubungan.

8. Pasangan lesbian dan gay mulai meninggalkan label yang melekat pada mereka. Mereka beranggapan bahwa suatu hubungan tidak bisa ditentukan dengan label yang mengikat mereka seperti laki-laki harus dengan perempuan di dalam aturan heteroseksual, akan tetapi perasaan cinta dan kasih sayang yang menentukan.